



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**UPAYA PEMBELAAN MASYARAKAT
TERPINGGIRKAN MELALUI PENDAMPINGAN
KOMUNITAS KAPUAS SEBAGAI FASILITATOR
DI KAMPUNG MATARAM SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah
B02216009

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah
 Nim : B02216009
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan skripsi yang berjudul, ***Upaya Pembelaan Masyarakat Terpinggirkan Melalui Pendampingan Komunitas Kapuas Sebagai Fasilitator Di Kampung Mataram Surabaya*** adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan refrensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 06 Desember 2020



Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah
NIM. B02216009

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah

NIM : B02216009

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Upaya Pembelaan Masyarakat Terpinggirkan
Melalui Pendampingan Komunitas Kapuas
Sebagai Fasilitator Di Kampung Mataram
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2020
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014

Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah NIM: B02216009
Telah diuji dan dinyatakan LULUS oleh Tim Penguji pada
tanggal 06 Januari 2021

Penguji I

Penguji II

Surabaya 11 J
Dok
Dr. H. Abdul Ha
NIP. 19630725

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah
NIM : B02216009
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : dwiulfa07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

UPAYA PEMBELAAN MASYARAKAT TERPINGGIRKAN MELALUI PENDAMPINGAN KOMUNITAS KAPUAS SEBAGAI FASILITATOR DI KAMPUNG MATARAM SURABAYA beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Desember 2020

Penulis

Dwi Ulfa Wahyu Nur H

Abstrak

Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah, NIM. B02216009, 2020. Upaya Pembelaan Masyarakat Terpinggirkan Melalui Pendampingan Komunitas Kapuas Sebagai Fasilitator Di Surabaya.

Skripsi ini membahas tentang pendampingan yang terfokus kepada komunitas Kapuas sebagai upaya pembelaan masyarakat terpinggirkan melalui komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram, Surabaya. Proses pendampingan ini dilakukan dengan cara pelatihan kepemimpinan dan mengelola komunitas, Pembentukan struktur kepengurusan Kapuas, Menentukan strategi untuk regenerasi anggota Kapuas sebagai penerus perjuangan Kapuas bersama masyarakat kampung Mataram, selain itu juga diadakan pelatihan design dan pembuatan *face Shield* sebagai penunjang program dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas Kapuas.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan PAR (participatory Action Research). Peneliti dan juga komunitas Kapuas bekerjasama untuk melakukan perubahan yang bersifat partisipatif dengan melakukan tahapan-tahapan PAR mulai dari observasi, merencanakan program bersama-sama serta melaksanakan yang sudah direncanakan secara bersama-sama, kemudian melakukan Monitoring, evaluasi dan merefleksikan hasil penelitian. Metode pendekatan PAR melakukan observasi secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal maupun komunitas dampingan yang lebih mengetahui problem yang mereka alami serta melakukan tindakan pemecahan masalah yang bersifat partisipatif pula untuk menuju pada perubahan dan kesejahteraan bersama serta penguatan institusional dan peningkatan kapasitas komunitas Kapuas. Strategi pembelaan

kepada masyarakat kampung Mataram ini dilakukan melalui Komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung tersebut, dengan memperkuat kapasitas internal komunitas nya. Sehingga mempunyai kekuatan dalam pembelaan masyarakat di kampung Mataram tersebut. Beberapa program penunjang yang dilakukan peneliti adalah dengan mengadakan pelatihan leadership, pembentukan struktur kepengurusan komunitas Kapuas serta meninjau kembali tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus dalam merealisasikan struktur kepengurusan yang telah dibuat bersama berdasar hasil musyawarah dengan komunitas Kapuas, Serta merancang strategi untuk regenerasi anggota Kapuas sebagai penerus perjuangan Kapuas dalam memfasilitasi masyarakat di Kampung Mataram. Serta diadakan pelatihan design dan pembuatan *face Shield* sebagai penunjang program dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas Kapuas.

Selama proses pendampingan, terdapat beberapa perubahan yang dirasakan oleh komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram yaitu, mulai aktifnya struktur kepengurusan Kapuas dan anggota lebih faham dengan jobdisk dan tanggung jawab masing-masing, anggota Kapuas lebih percaya diri dan mulai mandiri tidak hanya bergantung pada ketua, *fundrishing* sudah mulai di design melalui media sosial sekaligus untuk memperkenalkan Kapuas pada khalayak masyarakat, serta sudah mempunyai pandangan kedepan untuk regenerasi anggota Kapuas sebagai penerus perjuangan Kapuas.

Kata kunci : pendampingan, komunitas terpinggirkan

ABSTRACT

Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah, NIM. B02216009, 2020. Efforts to Defend Marginalized Communities through Mentoring the Kapuas Community as Facilitators in Surabaya.

This thesis discusses assistance that is focused on the Kapuas community as an effort to defend marginalized communities through the Kapuas community as facilitators in Kampung Mataram, Surabaya. This mentoring process is carried out by training leadership and managing the community, forming the Kapuas management structure, determining strategies for the regeneration of Kapuas members as the successor to the Kapuas struggle with the people of Mataram village, in addition to holding training in design and making face shields as program support with the aim of increasing capacity Kapuas community.

This mentoring uses the PAR (Participatory Action Research) approach. Researchers and the Kapuas community work together to make participatory changes by carrying out PAR stages starting from observation, planning programs together and implementing what has been planned together, then monitoring, evaluating and reflecting on the results of the research. The PAR approach method conducts participatory observation by involving local communities and assisted communities who know more about the problems they experience and take participatory problem solving actions to lead to change and common welfare as well as institutional strengthening and capacity building of the Kapuas community. This defense strategy for the people of Mataram village was carried out through the Kapuas Community as facilitators in the village, by strengthening the internal capacity of its community. So that it has the power to defend the community in the Mataram village. Some of the supporting programs carried

out by researchers include holding leadership training, forming the management structure of the Kapuas community and reviewing the duties and responsibilities of each committee in realizing the management structure that has been jointly created based on the results of deliberations with the Kapuas community, as well as designing strategies for the regeneration of Kapuas members. as a successor to Kapuas' struggle in facilitating the community in Mataram Village. As well as training on the design and manufacture of face shields to support the program with the aim of increasing the capacity of the Kapuas community.

During the mentoring process, there were a number of changes felt by the Kapuas community as facilitators in Mataram Village, namely, starting to become active in the Kapuas management structure and members more familiar with the job disc and their respective responsibilities, Kapuas members became more confident and began to be independent, not only depending on the chairman. , fundrishing has begun to be designed through social media to introduce Kapuas to the public, and have a vision for the regeneration of Kapuas members as the successor to the Kapuas struggle.

Keywords: mentoring, marginalized communities

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Lembar Persetujuan Publikasi.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	viii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Tabel.....	xviii
Daftar Gambar.....	xix
Daftar Bagan	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Strategi Pemecahan Masalah.....	5
F. Sistematika Pembahasan	18

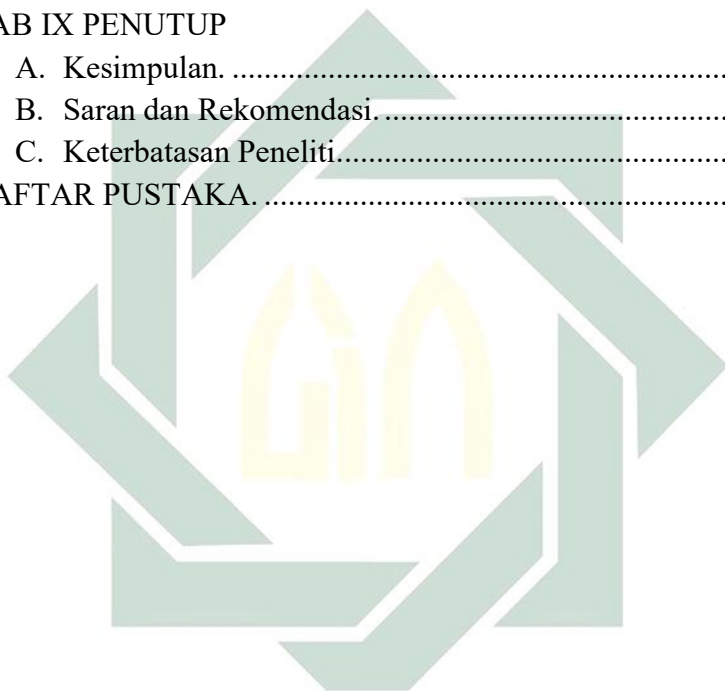
BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Dakwah.....	22
B. Konsep Pemberdayaan Sebagai Dakwah Bil Hal	28
C. Konsep Komunitas.....	32
D. Penelitian Terkait.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian PAR.	38
B. Prosedur Penelitian.	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan data.....	40
E. Teknik Validasi Data.	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Teknik Evaluasi.....	42
H. Jadwal Pendampingan.....	42
BAB IV PROFIL KOMUNITAS	
A. Sejarah Komunitas.	45
B. Setting Lokasi.	49
C. KAPUAS.....	50
D. Program KAPUAS.....	51
E. Biografi Pendiri KAPUAS.....	53
BAB V TEMUAN MASALAH	
A. Kondisi Keterbelengguan Masyarakat dan Komunitas.	55
B. Terbatasnya Kapasitas Komunitas Kapuas Dalam Pengelolaan Kelembagaan	57
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	
A. Inkulturasi.....	61
B. Riset Bersama.....	65
C. Analisis Kebutuhan	71
D. Merumuskan Hasil Riset.	75
E. Merencanakan Tindakan.	75
F. Evaluasi Program Yang Sudah Berjalan.	77
G. Rencana Tindak Lanjut.	80
BAB VII AKSI PERUBAHAN.....	82
A. Peningkatan Kapasitas Keterampilan.....	82

B. Penataan Kelembagaan Komunitas.....	89
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI.	
A. Evaluasi Program.	99
B. Refleksi Berkelanjutan.....	102
C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam.....	104
BAB IX PENUTUP	
A. Kesimpulan.	108
B. Saran dan Rekomendasi.....	109
C. Keterbatasan Peneliti.....	110
DAFTAR PUSTAKA.	111



DAFTAR TABEL

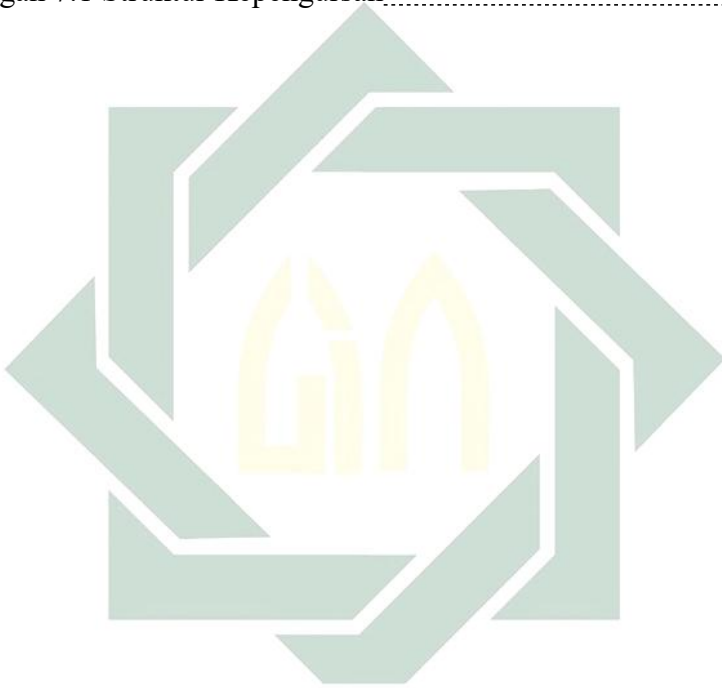
Tabel 1.1 Analisis Strategi Program.	14
Tabel 1.2 Narasi Program.	15
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.	31
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan Komunitas	43
Tabel 6.1 Analisis SWOT.	67
Tabel 7.1 Rundown Acara.	82
Tabel 7.2 Biografi Pemateri Pembuatan Face Sield	85
Tabel 7.3 Biografi Pemateri 2.	86
Tabel 7.4 Desisgn Pelatihan Kepemimpinan	92
Tabel 7.5 Rundown Acara Pelatihan Leadership	95
Tabel 7.6 Biografi Pemateri Pelatihan Leadership	97
Tabel 8.1 Perubahan Komunitas	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 FGD Bersama Komunitas.	60
Gambar 5.2 Hasil Diskusi Menentukan Grade	61
Gambar 6.1 Acara Broker Sedekah.....	62
Gambar 6.2 Maulid Nabi Bersama Kapuas dan Warga	63
Gambar 6.3 Kegiatan Les Gratis Untuk Remaja Binaan	64
Gambar 6.4 Berkunjung Ke Basecamp Kapuas Yang Sedang Dalam Proses Pembangunan.....	64
Gambar 6.5 FGD Bersama Komunitas.	72
Gambar 6.6 Hasil Diskusi Menentukan Grde	73
Gambar 6.7 Diskusi Menentukan Design Acara.....	76
Gambar 7.1 Pelatihan Pembuatan Face Shield	83
Gambar 7.2 Penerapan Penggunaan Face Shield Dalam Kegiatan Belajar Di Kapuas.....	84
Gambar 7.3 Sharing dan Diskusi Bersama Pemateri	88
Gambar 7.4 Foto Bersama Di Akhir Acara.....	88
Gambar 7.5 Pelatihan Leadership	96

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah.....	5
Bagan 1.2 Analisa Pohon Harapan.....	12
Bagan 4.1 Sruktur Kepengurusan Kapuas.....	57
Bagan 7.1 Struktur Kepengursan.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Mataram adalah Sebuah kampung yang terletak di sebelah selatan Tempat Pemakaman Umum Putat Gede atau Makam Njarak. Kampung ini dulu pernah lekat dengan nama dan istilah yang buruk. Karena tak bisa dipungkiri oleh warganya sendiri, bahwa Kampung Mataram ini pernah menjadi kampung yang tingkat kriminalitasnya lumayan tinggi. Selain maraknya minum-minuman keras, peredaran narkoba, pencurian hingga pelecehan seksual. Hingga akhirnya, kampung ini selalu dicap buruk oleh warga se-kecamatan Sawahan. Namun, di tahun 2000-an keadaan kampung ini mulai berubah, karena adanya semangat dari para pimpinan RT dan RW nya untuk memperbaiki citra buruk dari Kampung Mataram. Dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan didukung oleh para dai yang aktif terlibat dalam proses dakwah, akhirnya kini Kampung Mataram menjadi kampung yang dijadikan percontohan dalam perbaikan moral.

Hal ini juga tak lepas dari peran dai di sekitar kampung Mataram yang berdakwah dengan mendirikan TPQ hingga membentuk komunitas kelompok masyarakat Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) pada tahun 2006. Komunitas Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) sendiri merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pemberdayaan generasi muda di daerah sekitar dolly tepatnya di gang mataram Jl.Putat Jaya, Surabaya. Selain bergerak dalam bidang pemberdayaan anak muda, komunitas ini juga bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah.

Selain itu Kapuas juga memiliki TK, PAUD, dan juga TPQ. Program tersebut terbentuk karena panggilan hati dari pengrus Kapuas yang merasa tergerak hatinya karena melihat maraknya kristenisasi di kampung Mataram tersebut, selain itu

juga untuk memutus mata rantai pendidikan putus sekolah pada anak-anak kampung mataram. Karena banyak diantaranya yang tidak bersekolah karena tidak ada biaya. kondisi masyarakat cukup memprihatinkan, karena banyak masyarakat yang tinggal dan mendirikan rumah sementara diatas makam, sehingga makam menjaadi hilang nilai sakralnya. Selain itu banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, banyak masyarakat di makam Mataram yang berprofesi sebagai pemulung. Oleh karena itu Kapuas termotivasi untuk memfasilitasi Masyarakat di Kampung Matram tersebut, walaupun bangunan yang digunakan untuk kegiatan PAUD dan TK disana tidak memiliki status kejelasan tanah, sehingga rentan untuk sewaktu-waktu tergusur.

Sebagai komunitas yang memfasilitasi masyarakat di daerah Gang mataram Jl.Putat Jaya, komunitas ini cukup aktif, namun sayangnya dalam segi pengelolaan kelembagaan atau internal komunitas masih belum cukup baik. Seperti halnya mengenai sistem kepengurusan dan *fundrishing* dalam menunjang kegiatan-kegiatan mereka yang belum berjalan dengan baik. Banyak dari pengurus komunitas Kapuas yang masih merasa kurang percaya diri untuk melakukan *fundrishing* sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan, sehingga sering hanya mengandalkan satu dua orang yang terjun ke lapangan untuk melakukan *fundrishing* yang memang beliau dianggap sdah bisa melakukan hal tersebut, Namun, sebenarnya harapan dari ketua komunitas ini adalah anggota yang lain juga bisa ikut aktif karena tidak selamanya beliau ada dikomunitas tersebut dan harapannya ada penerus perjuangan beliau untuk terus mengembangkan komunitas ini dan juga anak-anak didik yang belajar di Kapuas nantinya juga bisa ikut andil dan ambil peran untuk bisa mengembangkan komunitas Kapuas.Selain itu di Kapuas sendiri juga belum ada regenerasi

anggota padahal dari segi SDM (Sumber daya manusia) menurut mereka juga kurang memadai.

Hal tersebut menyebabkan struktur yang ada tidak bisa berjalan secara optimal dikarenakan kurangnya personil, selain itu juga jika tidak ada regenerasi anggota, maka komunitas ini suatu hari tidak ada yang meneruskan jika pengurusnya sudah tidak disana, maka harapannya ada generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dakwah komunitas ini. Selain itu juga struktur yang dibentuk hanya sebatas formalitas, sehingga tidak mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing karena dianggap setiap tugas dan pekerjaan adalah tanggung jawab, maka harapannya struktur yang dibentuk oleh komunitas bisa berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Oleh karena itu perlunya diadakan penguatan dari segi internal komunitas Kapuas untuk menunjang proses fasilitasi yang dilakukan oleh Kapuas dalam memberdayakan masyarakat di Kampung Mataram tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, fasilitator tertarik untuk mengambil judul “Upaya Pembelaan Masyarakat Terpinggirkan Melalui Pendampingan Komunitas Kapuas Sebagai Fasilitator Di Kampung Mataram, Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi keterbelengguan masyarakat di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya?
2. Bagaimana strategi pendampingan masyarakat Kampung Mataram melalui Komunitas Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) sebagai fasilitator di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya ?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari proses pendampingan Komunitas Kapuas sebagai fasilitator masyarakat di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi keterbelengguan masyarakat di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya
2. Mengetahui bagaimana cara membangun strategi bersama melalui penguatan kapasitas komunitas Kapuas (Komunitas Putat Jaya Cerdas) sebagai fasilitator di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya.
3. Mengetahui hasil yang diperoleh dari proses pendampingan kepada Komunitas Kapuas sebagai fasilitator masyarakat di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber pengetahuan dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial terkait penguatan kapasitas komunitas lokal.
 - b. Sebagai bahan referensi tambahan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program study Pengembangan Masyarakat Islam.
 - c. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai masukan atau evaluasi bagi pengurus Komunitas mengenai peran dan tugasnya dalam

membantu memberdayakan masyarakat dengan kapasitas yang dimiliki.

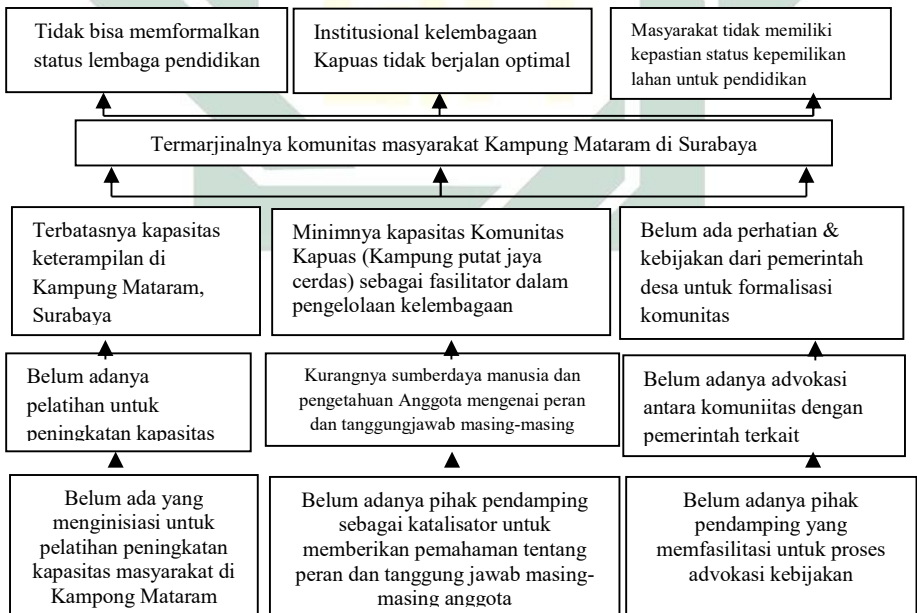
- b. Dapat dijadikan awal informasi atau referensi penelitian yang sejenis
- c. Sebagai tugas akhir guna mendapatkan gelar S1 di Fakultas Dawah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang masalah yang dijelaskan diawal, maka penliti ingin memaparkan analisis masalahyang peneliti sajikan dalam bentuk pohon masalah sebagai berikut,

Bagan 1.1
Analisis Pohon Masalah



Sumber : Diolah dari hasil FGD

Berdasar dari pohon masalah diatas, maka inti masalah yang ditemukan di Komunitas Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) adalah Rendahnya kapasitas sumberdaya manusia di Komunitas Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) dalam mengelola komunitas. Berdasar pada inti maslah tersebut, maka terdapat 3 akar masalah yang menunjang terjadinya hal tersebut yaitu, SDM (sumber daya manusia), kelembagaan komunitas Kapuas sebagai Fasilitator di Kampung Mataram dan advokasi kebijakan dari pemerintah desa setempat

Kapuas sebagai komunitas yang memfasilitasi masyarakat di Kampung Mataram, cukup aktif namun memiliki beberapa kelemahan juga yaitu dari segi internal yang masih kurang optimal, Permasalahan yang dialami oleh komunitas Kapuas itu sendiri adalah mereka tidak berani membuka hari untuk mengadakan open recruitment anggota baru, karena mereka beranggapan jika anggota baru yang benar serius ingin bergabung untuk berkontribusi di Kapuas, maka mereka akan bergabung karena panggilan hati, bukan dari recruitment anggota, sehingga akan bertahan lebih lama dibanding anggota hasil dari recruitment . karena menurut komunitas ini mungkin banyak yang akan bergabung jika mereka mengadakan open recruitment anggota baru, namun berdasarkan pengalaman mereka itu hanya bertahan sebentar karena kebanyakan anggota tidak berdomisili di Surabaya, Sehingga peluang untuk terjadinya seleksi alam akan lebih besar, itulah alasan mengapa di komunitas Kapuas tidak ada regenerasi anggota baru.

Namun dari sisi pendiri komunitas ini juga mempunyai keinginan agar komunitas ini memiliki penerus, karena tidak selamanya beliau akan selalu ada di sana untuk mendampingi anggota pengurus yang lain. Namun, kendala lainnya adalah karena komunitas ini bingung dan tidak tahu bagaimana cara

regenerasi anggota baru yang efektif sehingga sesuai dengan sasaran dan keinginan mereka.

Sebagaimana yang peneliti ketahui, Komunitas yang sehat adalah komunitas yang memiliki roda organisasi maupun komunitas yang berputar sejalan waktu. Pendiri komunitas tidak harus menjadi ketua sepanjang hidup. Perlunya regenerasi adalah agar komunitas memiliki penerus dan kepemimpinan baru. Pendiri yang bijak harus menyiapkan regenerasi. Pendiri atau ketua harus berani memberikan kepercayaan penuh kepada calon pemimpin pengganti dalam event-event besar. Berikut ini adalah temuan masalah di lapangan yang ditemui oleh peneliti

- a. Minimnya kapasitas Komunitas Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelembagaan

- Struktur Komunitas Hanya Sebatas Formalitas

Struktur yang dibentuk hanya sebatas formalitas, sehingga tidak mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing karena dianggap setiap tugas dan pekerjaan adalah tanggung jawab, maka harapannya struktur yang dibentuk oleh komunitas bisa berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Komunitas Kapuas sebelumnya memang sudah memiliki struktur kepengurusan, namun struktur itu hanya sebatas formalitas. Karena sebelumnya komunitas Kapuas ini memang bekerjasama dengan komunitas Lentera Harapan. Jadi, struktur kepengurusan saat itu dibuat untuk pencairan dana pemangunan taman baca di Kapuas. Dulunya komunitas ini belum ada struktur kepengurusannya. Sehingga dibuatlah pendiri komunitas Kapuas ini sebagai ketua dan nama-nama pengurusnya diambil dari komunitas Lentera harapan. Namun kala itu struktur kepengurusan hanya sebatas

formalitas, bukan untuk dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai pengurus. Sehingga setiap ada kegiatan, komunitas ini beranggapan bahwa ini adalah tugas bersama. Jadi, jobdisk berjalan tidak sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Setia tugas yang belum selesai maka dibantu untuk diselsikan bersama dan menjadi tanggungjawab bersama. Selain itu karena kurangnya persiapan dan juga SDM (sumber daya manusia) kadang mereka juga harus kejar waktu ketika ada program yang harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat dekat.

Dalam sebuah komunitas, komunikasi dan saling interaksi antar pengurus itu perlu. Bukan sekedar komunikasi jika ada aksi saja, tetapi komunikasi dalam merembukkan ide atau gagasan yang ingin dibuat untuk kegiatan komunitas tersebut. Kebanyakan dari pengurus komunitas yang ada, hanya menunggu arahan atau intruksi dari koordinator atau ketua komunitas saja. Seharusnya dan tanpa sadar, pengurus komunitas juga dituntut memikirkan keaktifan kegiatan komunitas untuk dijalankan. Berbagai macam tipe dan kriteria pengurus ada dalam sebuah komunitas. Ada pengurus yang komunikatif dan aktif, ada pengurus yang hanya bisa bekerja di lapangan tanpa pernah memberikan ide atau sanggahan atas kegiatan yang akan dijalankan, ada juga pengurus yang tidak pernah kehabisan ide atau kreatifitas dalam membuat sebuah aksi atau kegiatan.

Peneliti tidak bisa menyalahkan kepribadian orang yang seperti itu. Tetapi, seorang pengurus, sudah seharusnya mengetahui apa dan bagaimana ia

harus lakukan. Oleh karena itu, kenapa pengurus komunitas bukan sekedar pengurus. Karena dalam komunitas, sadar ataupun tidak, pengurus dituntut agar lebih aktif, disiplin, interaktif dan inovatif. Selain itu, menjaga kesatuan pengurus untuk kemajuan komunitas, menjadi koordinasi antar divisi yang ada. Tidak hanya memikirkan divisi masing-masing. Tetapi, untuk memajukan eksistensi komunitas juga perlu difikirkan didukung dengan kegiatan-kegiatan yang ada. Pengurus komunitas juga harus mampu untuk menyusun dan merencanakan strategi atau konsep kegiatan. Serta dapat menjalin kerjasama di luar komunitas. Jiwa kreatif sudah ada tertanam di setiap diri manusia. Kembali kepada individu masing-masing, mau mengembangkannya atau hanya memilih diam dan menunggu hasil kreatif orang lain. Setiap orang adalah pemimpin. Pemimpin yang mampu memimpin dirinya sendiri. Pengurus yang memiliki rasa tanggung jawab dan rasa kepemilikan penuh terhadap komunitas, mampu mengembangkan komunitas ke arah yang lebih bermanfaat.

- Kurangnya Skill Dalam Menegelola Komunitas

Kurangnya skill dalam mengelola komunitas menyebabkan program mengalir saja tanpa adanya rencana. Kapuas adalah komunitas yang hebat menurut peneliti, karena mereka punya banyak kegiatan sosial dan dakwah yang luar biasa, namun satu kelemahannya yaitu hal yang sering dikatakan oleh ketua komunitas ini adalah mereka bejalan mengalir saja, tidak pernah berfikir untuk membuat rencana-rencana kedepannya seperti apa. Mereka mempunyai visi dan misi yang sangat bagus, namun

disisi lain juga tidak bisa diterapkan secara optimal. Ketika ada yang mengajak untuk kolaborasi program mereka selalu menerima tanpa membatasi, dengan Sumberdaya manusia yang kurang, hal itu membuat mereka selalu keteteran karena tidak adanya persiapan dan rencana. Selain itu, dalam hal pencatatan juga belum terlalu dioptimalkan. Hasil setiap program tidak pernah ada pencatatan untuk monitoring, sehingga selalu berjalan dengan keadaan yang sama. Dalam hal pencatatan keuangan juga kurang optimal, karena setiap dana masuk dan keluar dari donatur tidak pernah dicatat.

Selain itu, dalam hal fundrishing untuk menunjang kegiatan-kegiatan mereka juga belum berjalan dengan baik. Banyak dari pengurus komunitas Kapuas yang masih merasa kurang percaya diri untuk melakukan fundrishing sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan, sehingga sering hanya mengandalkan satu dua orang yang terjun ke lapangan untuk melakukan fundrishing yang memang beliau dianggap sdah bisa melakukan hal tersebut, Namun, sebenarnya harapan dari ketua Komunitas ini adalah anggota yang lain juga bisa ikut aktif karena tidak selamanya beliau ada di komunitas tersebut dan harapannya ada penerus perjuangan beliau untuk terus mengembangkan Komunitas ini, dan juga anak-anak didik yang belajar di Kapuas nantinya juga bisa ikut andil dan ambil peran untuk bisa mengembangkan komunitas Kapuas.

b. Terbatasnya kapasitas keterampilan di Kampung Mataram

Kapastitas masyarakat Kampung Mataram dikatakan rendah karena banyak warga di kampung Mataram ini yang pendidikannya bisa dikatakan masih kurang, kebanyakann dari warganya adalah bekerja sebagai pemulung, tukang-

bersih-bersih kuburan dan pengemis. Banyak anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan. Maka untuk memutus mata rantai itulah Kapuas mendirikan sebuah TK, PAUD, TPQ, mengadakan pembinaan remaja, memberikan beasiswa hingga memfasilitasi anak-anak disekitar makam untuk belajar dengan mengadakan les gratis setiap hari ahad.

- c. Belum ada perhatian & kebijakan dari pemerintah desa untuk formalisasi komunitas

Komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram belum memiliki status formalitas untuk kelembagaan, apalagi mereka juga mempunyai lembaga pendidikan yang harusnya di dukung oleh pemerintah, tetapi justru terabaikan. Untuk status kepemilikan lahan juga, masyarakat sekitar Kampung Mataram belum memiliki status kejelasan tanah dan bisa dibidang tempat tinggal mereka illegal dan bisa saja sewaktu-waktu tergusur, bahkan banyak juga warga yang tidak memiliki lahan, sehingga menggunakan makam/ kuburan sebagai tempat tinggalnya. Mendirikan tempat tidur diatas kuburan, memasak di atas kuburan dan beraktivitas disana juga, sehingga kuburan juga menjadi hilang nilai sakralnya.

2. Pohon Harapan

Setelah mengetahui isu permasalahan yang ada di komunitas Kapuas, Maka fasilitator bersama anggota pengurus komunitas Kapuas mencoba merumuskan pohon harapan untuk dijadikan acuan penyusunan program pada aksi yang akan dilakukan nantinya.

Berdasarkan pohon masalah yang telah dibuat, maka terdapat 3 yang menjadi harapan komunitas dari adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan bersama komunitas Kapuas yaitu, tercukupinya sumberdaya manusia di komunitas Kapuas dengan diadakannya regenerasi anggota baru di Komunitas Kapuas, sehingga generasi penerus perjuangan

komunitas Kapuas tidak terputus dan bisa terus melanjutkan perjuangan dari komunitas Kapuas dan optimalnya fungsi struktur kepengurusan komunitas Kapuas serta bertambahnya pengetahuan dalam pengelolaan manajemen komunitas Kapuas.

Berikut ini adalah pohon harapan yang peneliti buat berdasar dari hasil FGD (*Focus grup dicusion*) bersama komunitas KAPUAS (kampung putat jaya cerdas)

Bagan 1.2
Analisa Pohon Harapan



Sumber : Hasil FGD bersama komunitas

Berdasarkan inti masalah dan penyebab yang ada, maka diuraikanlah harapan-harapan masyarakat yang hendak diwujudkan. Tujuan inti yang ingin dicapai dari upaya pengorganisasian dan pendampingan ini adalah Bertambahnya kapasitas sumberdaya manusia di Komunitas Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) dalam mengelola komunitas. Usaha menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi untuk menambah skill dan kapasitas sumberdaya manusia di komunitas Kapuas dalam mengelola komunitas melalui pelatihan *recruitment* anggota baru diharapkan akan memunculkan generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dakwah komunitas ini. Anggota pengurus tidak hanya dipahamkan untuk secara individual menjaga dan mengembangkan komunitas yang telah dibentuk tapi secara terorganisir bahu-membahu bersama anggota pengurus yang lain untuk terus mengenalkan komunitas ini kepada khalayak umum.

Aktifnya struktur kepengurusan di komunitas Kapuas diharapkan bisa mengorganisir anggota untuk bersama-sama mengembangkan komunitas ini selain itu juga agar sistem lebih tertata rapi sehingga struktur yang dibentuk oleh komunitas bisa berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Sehingga proses fasilitasi oleh komunitas Kapuas kepada masyarakat Kampung Mataram bisa berjalan secara optimal.

3. Analisis Strategi Program

Problem masalah dan tujuan yang dijelaskan diatas akan memunculkan strategi program. Beberapa strategi program untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh komunitas, sehingga muncullah harapan dari masalah tersebut. Berdasarkan uraian dari pohon masalah dan

pohon harapan, maka dapat ditemukan beberapa strategi seperti berikut:

Tabel 1.1
Strategi Program

Masalah	Strategi	Harapan
Terbatasnya kapasitas keterampilan di Kampung Mataram, Surabaya	Bertambahnya Kapasitas SDM di kampung Mataram, melalui penguatan kapasitas komunitas kapuas sebagai fasilitator	1. Melakukan pendampingan kepada Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram untuk memberdayakan masyarakat di Kampung Mataram
Minimnya kapasitas Kapuas sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelembagaan	SDM (Sumber Daya Manusia) dan kapasitas yang memadai dalam mengelola kelembagaan komunitas Kapuas	1. Memberikan edukasi kepada komunitas mengenai urgensi regenerasi anggota 2. Membentuk Struktur Kepengurusan Kapuas 3. Mengadakan pelatihan untuk peningkatan kapasitas

		kelembagaan Kapuas
Belum ada perhatian dari pemerintah setempat untuk formalisasi kelembagaan Kapuas	Adanya kebijakan untuk formaslisi kelembagaan Kapuas	Menyusun draft advokasi untuk formalisasi kelembagaan Kapuas

4. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang diinginkan tercapai sehingga program tersebut tercapai dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan naratif program sebagai berikut:

Tabel 1.2
Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Bertambahnya kapasitas Komunitas Kapuas sebagai fasilitator dan pembela masyarakat marjinal di kampung Mataram
Tujuan (purpose)	Komunitas Kapuas mampu mengelola kelembagaan dengan baik sebagai upaya fasillitasi Masyarakat Kampung Mataram
Hasil	1. SDM (Sumber Daya Manusia) dan kapasitas yang memadai dalam mengelola

(Result/out put)	kelembagaan komunitas Kapuas
	2. Bertambahnya Kapasitas SDM di kampung Mataram, Surabaya
	3. Adanya kebijakan untuk formaslisai kelembagaan Kapuas
Kegiatan	1.1 Pendidikan tentang pentingnya regenerasi anggota baru - 1.1.1 Perencanaan pendidikan - 1.1.2 Persiapan - 1.1.3 FGD bersama Anggota komunitas - 1.1.4 Pelaksanaan - 1.1.5 Evaluasi dan refleksi 1.2 Pelatihan tentang recruitment anggota baru - 1.2.1 Perencanaan pelatihan - 1.2.2 Persiapan pelatihan - 1.2.3 Kooordinasi dengan stakeholder - 1.2.4 Menentukan Materi dan Narasumber - 1.2.5 Pelaksanaan Pelatihan - 1.2.6 Evaluasi dan refleksi 3.1 Membentuk struktur kepengurusankomunitas - FGD bersama Anggota komunitas - Pembentukan struktur komunitas - Memberikan pemahaman mengenai fungsi dan peran masing-masing anggota

	3.1 Upaya Formalisasi kelembagaan - Pembentukan struktur kepengurusan Kapuas - Menyusun AD/ART oleh Kapuas - Koordinasi dengan stakeholder terkait - Mengajukan draf usulan untuk formalisasi kelembagaan
--	---

5. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi yang digunakan dalam penelitian dilakukan sebagai alat untuk menilai kekurangan dari pelaksanaan dan sejauh mana proses program yang sudah dijalankan ini berjalan. Evaluasi adalah pemeriksaan subjektif dan sistematis terhadap program yang sedang atau selesai dilaksanakan, efisiensi, dampak, keberlanjutan, aktivitas, dan relevansi tujuan program tersebut.¹ Teknik yang digunakan peneliti bersama komunitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui perkembangan program dan pengaruh aksi perubahan terhadap komunitas.

b. Diskusi

Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menyusun perencanaan dan menentukan langkah serta memastikan kesiapan peneliti dalam menjalankan program.

c. Teknik *Before-After*

Teknik evaluasi *before-after* merupakan pendekatan yang membandingkan kondisi (orang atau penduduk satu

¹M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal.107-16

daerah) sebelum dan sesudah adanya program. Selain itu, pendekatan ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kondisi masyarakat sesudah program dijalankan dengan masyarakat yang tidak menjalankan program atau kebijakan tersebut. Dalam proses evaluasi teknik before-after cocok untuk digunakan karena sangat sederhana sehingga mudah untuk diterapkan. Dalam teknik ini hasil evaluasi akan dijadikan pengalaman. Before-after adalah perangkat evaluasi yang efektif dalam membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan menilai perubahan penting yang terjadi di dalam peneliti.

d. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif, dilakukan oleh pengamat (observer) dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang dilakukan atau peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Namun orang lain tidak mengetahui bahwa dia atau mereka sedang diobservasi. Artinya, observasi dapat dilakukan dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan orang yang diamati dan/ atau dengan bertindak sebagai pengamat yang berada di luar kegiatan atau di luar peneliti yang sedang di observasi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini terdapat beberapa bab yang akan menjadi fokus dari setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Dalam sistematika pembahasan laporan ini akan diuraikan mengenai isi pada setiap bab yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai Komunitas, Peran Komunitas di masyarakat, apa urgensinya dan apa yang melatar belakangi pengambilan isu tentang Strategi penguatan kapasitas sumberdaya manusia

melalui pendampingan Komunitas Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) di Desa Dukuh Kupang, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya, dalam bab ini juga membahas mengenai rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini juga menjelaskan bagaimana strategi program dilakukan oleh peneliti ketika melakukan pendampingan pada komunitas di kampung Putat Jaya.

Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menggunakan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengorganisasian masyarakat dan peningkatan kapasitas manusia. teori ini dirasa sesuai karena isi dari teori ini adalah rangkaian proses untuk menyelesaikan masalah di masyarakat. Tujuan peneliti adalah untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada di Desa tersebut. Pada bab ini juga membahas pemberdayaan dalam perspektif islam serta terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Bab III Metodologi Penelitian, Pada bab 3 ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan peneliti serta membahas tentang jenis dan pendekatan yang digunakan untuk penelitian, prosedur penelitian dan teknik-teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data dan jadwal program peneliti bersama masyarakat.

Bab IV Profil Komunitas Dampingan, Dalam Bab 4 ini menjelaskan mengenai Profil singkat lokasi penelitian, Profil komunitas dampingan yang berisi mengenai Sejarah komunitas, Visi dan misi komunitas, Program-program komunitas, dan Kondisi Pendukung lainnya. Nantinya dalam bab ini menjelaskan mengenai kondisi yang ada di Komunitas

Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) di Desa Dukuh Kupang, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya.

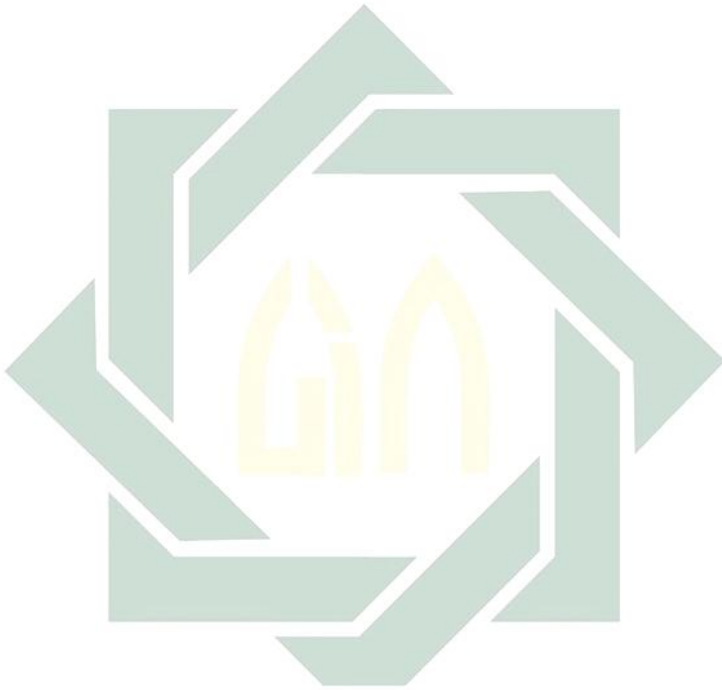
Bab V Temuan Problem, Dalam bab ini peneliti menjabarkan atau menjelaskan apa saja problem atau masalah yang dihadapi oleh komunitas, tentu saja itu tidak dari peneliti melainkan dari informasi yang diinfokan oleh komunitas mengenai masalah yang sedang mereka hadapi.

Bab VI Dinamika Pengorganisasian, Dalam bab ini membahas tentang bagaimana dinamika proses pendampingan komunitas yang nantinya akan dijelaskan oleh peneliti, bagaimana mengorganisir komunitas, mulai dari proses awal, proses pendekatan, melakukan riset bersama, merumuskan hasil riset, merencanakan tindakan, mngorganisir komunitas sampai keberlangsungan program baik dari awal sampai akhir. Dan itu semua tentunya memerlukan partisipasi dari komunitas.

Bab VII Aksi Perubahan, Dalam bab 7 ini yang bertema aksi perubahan yang nantinya peneliti akan membahas tentang bagaimana strategi aksi yang dilakukan oleh peneliti serta bagaimana implementasi dari aksi yang dilakukan oleh peneliti dengan komunitas Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) di Desa Dukuh Kupang, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya.

Bab VIII Evaluasi Dan Program, Bab ini membahas tentang evaluasi program yang dijalankan, serta reflksi kebrlanjutan sampai refleksi program dalam perspektif islam, semua akan dibahas penulis di dalam bab ini.

Bab IX Penutup, Untuk bab terakhir, di bab 9 peneliti membahas apa kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini serta rekomendasi dan apa saja keterbatasan penelitian selama ini yang peneliti alami.



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Dakwah

Konsep dalam memiliki pembahasan yang cukup kompleks dari segi bahasa atau perkataan maupun dari segi terminologi. Dakwah secara bahasa atau perkataan berasal dari kata دعوة *da'a, yad'u, da'watan*), yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, mengundang.² Sedangkan dakwah Secara terminologi, memiliki beberapa arti dari beberapa ilmuwan yaitu:

Muhammad Natsir, dalam buku Manajemen Dakwah Islam yang karya Rosyad Shaleh, beliau mendefinisikan dakwah adalah usaha yang dilakukan untuk menyerukan dan menyampaikan secara perorangan kepada manusia dan konsepsi islam mengenai cara pandang dan tujuan manusia hidup di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.³

Pada dasarnya dakwah berasal dari kata *da'a yadu'u da'watan* yang bisa di artikan memanggil, mengajak dan menyeru. Sedangkan pengertian dakwah secara luas yaitu di jelaskan dalam penelitib Hidayatul Mursyidin yang di kemukakan oleh Syekh Ali Makhfud, beliau mendefinisikann bahwa dakwah adalah suatu dorongan kepada manusia agar melakukan kebajikan dengan mengikuti petunjuk, mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan mencecegah diri mereka

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm.406.

³ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hlm 8.

untuk berbuat kemungkaran, sehingga umat manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴ Berikut definisi dakwah yang di kemukakan Syekh Ali Makhfud dalam penelitib Hidayatul Mursyidin:⁵

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَ الْهُدَى وَ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَ الْأَجْلِ⁶

Artinya:

“Mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk, meneyeru mereka untuk berbuat baik dan melarang pada kemungkaran agar mereka mendapatkan kebahagiaan”.

Berdasarkan hadist diatas dapat di simpulkan bahwa dakwah adalah segala aktifitas yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan kebajikan kepada semua orang yang berupa ajakan menuju ajaran islam yang benar. Adapun cara penyampaian dakwah yaitu dengan cara yang lembut dan bijaksana agar pesan yang disampaikan mampu di terima dan di amalkan oleh mad'u dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Dakwah juga bisaa di definisikann dngan:

1. Suatu proses menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dengan sadar dan sengajaa.
2. Ajakan unuk berbuat kebaikan (ma'ruf) dan menjauhi kemungkaran
3. Adapaun tujuan penyampaian dakwah yaitu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada dasarnya dakwah

⁴Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta, Al-Amin 1997. Hlm 10.

⁵ Ali Makhfud, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat, tt), hlm 17.

⁶Ibid 17

merupakan suatu ajakan, seruan kepada orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Tujuan utama dakwah yaitu untuk agar tercapainya kesejahteraan serta kebahagiaan dunia akhirat. Penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode, seperti metode yang di terangkan dalam Q.S An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui jalan Nya dan Dialah yang yang mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”⁷

Dalam ayat ini, AllahSWT memberikan kaidah atau panduan kepada Rasulullah tentang bagaimana cara untuk mengajak manusia (dawah) pada Jalan Allah. Maksud dari jalan Allah disini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad. AllahSWT menempatkan dasar-dasar dakwah sebagai tuntunan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah yang mulia ini.

Pertama, AllahSWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai salah satu jalan yang ditempuh untuk menuju rida-Nya,

⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran Hafazan Perkata dan Terjemahnya (Jakarta:PT.Al Qosbah Karya Indonesia,2020).hlm 281

bukan dakwah untuk pribadi. Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa manusia kepada jalan Allah dan untuk agama Allah semata.

Kedua, Allah menerangkan kepada Nabi Muhamad agar berdakwah dengan cara hikmah. Dalam tafsir kementrian Agama RI, makna Hikmah ini mengandung beberapa makna yaitu:

- Pengetahuan tentang rahasia dan manfaat dari segala sesuatu. Yang mana dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- Perkataan yang tepat dan sah yang dapat dijadikan sebagai dalil (argumen) untuk menjelaskan antara yang hak dan bathil, maupun sesuatu masalah dianggap syubhat (meragukan).
- Mengetahui hukum-hukum syara' yang terdapat dalam Alquran, paham Al qur'an, faham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Berdasarkan pada keterangan tersebut diatas, maka arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah/manfaat sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Maka dapat diartikan bahwa Dakwah dengan cara bil Hikmah disini adalah berdakwah dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan rahasia, faedah/manfaat, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami mad'u.

Ketiga, Allah menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan cara penyampaian yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Maka dari itu, Tidak baik jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Selain itu ketika menyampaikan Khutbah

atau pengajian haruslah dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Sehingga dapat memberikan ketenraman serta melembutkan hati yang liar. Walaupun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memang diperlukan untuk memberi ketegasan namun tidak dengan kekerasan.

Selain itu, Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Nabi Muhammad juga menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak akan terjadi kebosanan karena uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang dapat melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

Keempat, Allah menerangkan bahwa bila terjadi suatu perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli penelitib, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik. Salah satu contoh perdebatan yang baik ialah seperti perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. Tidak baik bagi seorang pendakwah memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal seperti itu jelas akan menimbulkan suasana yang panas. Seharusnya dakwah di sampaikan dengan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan.

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat negatif manusia seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut adalah termasuk pwerbuatan yang tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan fitrah insaniahnya (iman

kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah.

Berdasar pada pemaparan diatas yang pneliti ambil dari surah an nahl ayat 125 tafsir kemenag RI, maka peneliti memberikan ringkasan bahwa dakwah dapat disampaikan dengan tiga metode yaitu :⁸

1. Bil Hikmah, yaitu dengan cara yang bijaksana dan berakal budi. Sehingga pendakwah harus pandai membaca keadaan mad'u yang akan didakwahi agar dakwah dapat diterima dengan lapang dada dan didengar serta diambil hikmahnya oleh mad'u.
2. Mauidhoh Hasanah, yaitu nasihat yang baik dan peringatan yang bisa memotivasi pendengar atau mad'u. Selain itu pilihn kata dalam menyampaikan dakwah uga harus diperhatikan dan hendaknya disampaikan dengan bahasa yang bik, tutur kata yang lemah lembut dan sopan, sehingga dakwah akan sampai pada qolbu.
3. Mujaddalah, yaitu berdebat atau saling berbantah-bantahan dengan cara yang baik, tanpa enyinggung perasaan satu sama lain. Tujuan berdebat adalah bukan untuk mencari pembenaran masing-masing ndividu tapi untuk menyamakan persepsi dan mencari tau kebenaran bersama.

Selain dari 3 metode berdakwah sesuai dengan surah an nahl ayat 125 yang disebut dalam Al qur'an, terdapat juga macam-macam ataupun jenis dakwah yang bisa dilakukan untuk memahami umat, yakni dengan :

1. Dakwah Bl Lisan, yaitu dakwah dengan menggunakan seruan secara langsung kepad mad'u. Misalnya ceramah, khutbah, memberi nasehat ataupun motivasi tentang agama

⁸<https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses pada 10 Juli 2020, pukul 08:00

kepada mad'u. Dakwah semacam ini adalah dakwah yang pertamakali digunakan sebelum mengenal baca dan tulis.

2. Dakwah Bil Hal, dakwah bil hal lebih menekankan pada conth perilaku maupun perbuatan pendakwah yang dapat memberikan contoh nyata kepada ad'u agar dpat mengikuti jeak dai.
3. Dakwah Bil Qolam, yaitu dakwah dengan media tulisan. Biasanya tulisan ini bisa berbentuk buku, penelitib, tulisan yang dimuat di media sosial maupun koran atau buletin yang diharapkan mampu untuk menyeru pembaca kepada jalan Alah SWT.

Program studi Pengembangan Masyarakat Islam sendiri adalah salah satu contoh yang menggunakan metode dakwah bil hal yang mengaak maysrakat untuk melakukan perubahan melalui kegiatan-kegiatan yang membuat masyarakat menjadi berdaya yang dilakuan dengan cara partisipatif, sehingga mad'u juga turut terlibat dan mengusahakan perubahan tersebut. Karena perubahan ke arah yang lbih baik itu harus diupayakan. Sesuai dengan Firman Allah pada surat Ar Ra'd ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

...

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"..Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri..."⁹

B. Konsep Pemberdayaan Sebagai Dakwah Bil Hal

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun masyarakat agar mereka memiliki inisiatif melakukan aktivitas sosial dengan tujuan mereka bisa

⁹Departemen Agama RI, Al Qur'an Hafazan Perkata dan terjemahnya (Jakarta:2020). Ar-Ra'd:11, hlm 250

berdaya dan bisa membenahi situasi dan kondisi mereka sendiri, sehingga terlepas dari sifat ketergantungan.

Secara istilah, pemberdayaan (empowerment), berasal dari kata 'power' yang berarti kekuasaan, kekuatan atau keberdayaan. Pemberdayaan dalam hal ini menunjukkan pada kemampuan seseorang, khususnya Peneliti masyarakat yang lemah, terpinggirkan dan peneliti yang tak dianggap dalam masyarakat. Dalam memberdayakan masyarakat perlu dilakukan pendekatan yang : Terarah ,Melibatkan masyarakat Dan menggunakan pendekatan organisasi masyarakat.

2. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat, tidak bisa sembarangan dijalankan tanpa mengetahui prinsip-prinsipnya. Adapun prinsip yang harus dimiliki dan dibangun dalam diri pengorganisir masyarakat yaitu meliputi:¹⁰

- a. Membangun etos dan komitmen.
- b. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat.
- c. Belajar, merencanakan, membangun bersama apa yang mereka punya.
- d. Kemandirian. Seorang community organizer akan dianggap selesai dan berhasil melakukan pekerjaannya jika masyarakat yang diorganisirnya telah mampu.
- e. Mengorganisir diri mereka sendiri (local leader) sehingga tidak lagi memerlukan organizer luar yang memfasilitasi mereka.
- f. Berkelanjutan atau terus-menerus dilakukan.
- g. Keterbukaan, setiap anggota komunitas harus mengetahui masalah-masalah yang sedang dihadapi komunitas.

¹⁰Agus Afandi, dkk, Modul Participatory Action Research (Surabaya; UINSA Press, 2014) 129-130

- h. Partisipasi, setiap anggota memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun terhadap poses pengambilan keputusan yang dibuat bersama komunitas. Prinsip mendahulukan rakyat dan pendekatan yang partisipatif pertama-tama dimaksud yaitu untuk membongkar budaya bisu, perasaan tidak berdaya, dan apatisisme akan perubahan yang telah sekian lama mencengkeram rakyat yang dimiskikan. Intinya, kepercayaan diri rakyat sebagai subjek mesti dipulihkan.

3. Participatory Rural Appraisal

Pendekatan PRA adalah cara yang digunakan untuk memancing partisipasi masyarakat ketika melaksanakan program dan kegiatan bersama peneliti mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

4. Langkah Penerapan Metode PAR

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan pendekatan dengan metode PAR adalah sebagai berikut:

- a. Pemetaan awal, yaitu kegiatan pemetaan yang digunakan untuk memahami wilayah penelitian serta kondisi masyarakat yang ada disana, mulai dari kebudayaan , ekonomi, infrastruktur dan kondisi wilayah secara geografis.
- b. Membangun hubungan kemanusiaan, yaitu melakukan inkulturasi untuk membangun kepercayaan pada masyarakat
- c. Penentuan program untuk perubahan sosial,
- d. Pemetaan partisipatif (*mapping participatory*), bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.
- e. Merumuskan masalah

- f. Penyusunanstrategisebagai salah satu cara untuk memecahkanproblem sosial yang telah dirumuskan.
- g. Pengorganisaian masyarakat.
- h. Membangun pusat-pusat belajar bersama masyarakat sebagai salah satu ruang untuk diskusi.
- i. Refleksi, Berdasar pada hasil penelitian dsn program yang telah dilakukan bersama masyarakat.¹¹

5. Prinsip-Prinsip Metode PAR

Dalam penerapannya, metode PAR terbagi menjadi 12 karakter utama yaitu :

- a. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat serta memberikan transformasi pada kehidupan sosial masyarakat.
- b. Melakukan kerjasama baik dengan pemerintah desa, masyarakat, maupun dinas-dinas terkait untuk melakukan perubahan sosial.
- c. menciptakan kesadaran bersama terhadap siatuasi dan kondisi yang ada di masyarakat yang berjiwa partisipasi menggunakan pemikiran yang kritis dalam melakukan perubahan sosial
- d. melibatkan masyarakat dalam setiap program dan kegiatan karena masyarakat dianggap lebh tau dan paham terhadap daerah yang di tinggalinya.
- e. Selalu mencatat dan merekam setiap kegiatan yang dilakukan.
- f. Masyarakat didorong untuk berfikir kritis.
- g. setiap program yang dilakukan bersama dengan masyarakat ditujukan untuk melkukan perubahan sosial.
- h. Adanya analisa relasi sosial secara kritis.

¹¹Agus Afandi dkk, Modul Participatory Action Research (PAR) (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013) h.47-48

- i. Melakukan penelitian pada isu terkecil untuk melakukan program dengan skala besar.
- j. Memulai dengan siklus proses yang kecil dengan melakukan analisa sosial, menyusun rencana aksi, melakukan evaluasi, refleksi, analisa sosial dan seterusnya) sebagai pondasi dan rujukan untuk menyelesaikan masalah.
- k. Memulai dengan peneliti masyarakat yang kecil.
- l. Melakukan refleksi sebagai rujukan untuk melakukan perubahan sosial.

C. Komunitas

1. Definisi Komunitas

Pengertian komunitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah peneliti organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Dalam KBBI, komunitas juga dapat diartikan sebagai peneliti masyarakat atau sebuah paguyuban.¹²

Pengertian komunitas secara umum diartikan sebagai kumpulan beberapa populasi yang menghuni atau menempati wilayah tertentu secara bersama-sama. Spesies dari berbagai populasi ini pun tak hanya hidup berdampingan saja, tetapi juga saling berinteraksi satu sama lainnya. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Di bidang sosial, komunitas menjadi wadah perkumpulan dari individu-individu dengan hobi dan minat sejenis untuk saling bertukar pikiran.

¹² Kamus besar bahasa indonesia

2. Jenis-Jenis Komunitas

Berikut pembahasan macam-macam komunitas dan jenis-jenisnya berdasarkan kriteria tertentu seperti lokasi, minat atau komuni.

a. Komunitas Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

b. Komunitas Berdasarkan Minat

Sepeneliti orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah paling besar karena melingkupi berbagai aspek, misalnya komunitas gamers, komunitas seni, komunitas film, komunitas fotografi, komunitas pedagang, dan lain sebagainya.

c. Komunitas Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, jenis komunitas berdasarkan komuni ini terbentuk atas dasar kepentingan di dalam organisasi sosial dalam masyarakat

D. Penelitian Terkait

Penelitian terkait sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan pemberdayaan komunitas dan sebagai bahan acuan dalam penulisan penelitian tentang permasalahan penguatan kapasitas komunitas Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) di Putat Jaya, maka dari itu disajikan penelitian terkait yang relevan. Penelitian terkait tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian terkaitiit

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang dikaji
Judul	Islam dan pemberdayaan masyarakat marginal (Studi peranan MPS-PDM Tangerang Selatan dalam upaya meningkatkan status sosial para pemulung di kelurahan Reni Jaya Pemulung kota Tanferang Selatan Banten	Strategi pemberdayaan perempuan marginal melalui kewirausahaan jamu rompi sumbi di desa kelumbi kecamatan tempilang, Bangka	Pemberdayaa n anak jalanan (Studi kasus di komunitas Save Street Child Malang)	Upaya Pembelaan Masyarakat Terpinggirkan Melalui Pendampingan Komunitas Kapuas Sebagai Fasilitator Di Kampung Mataram Surabaya
Peneliti	Setiono	Dwi nopriIiya	Adib khairil musthafa	Dwi Ufa wahyu N.H
Fokus Kajian	Pandangan MPS-PDM Tangerang Selatan mengenai pemberdayaan masyarakat	Strategi yang digunakan pemerintah Desa Kelumbi dalam memberdaya	Analisis pemberdayaa n anak jalanan oleh komunitas save street	Penguatan kapasitas komunitas Kapuas sebagai upaya pembelaan masyarakat

	marginal serta upanya dalam memberdayakan masyarakat marginal yaitu dengan meningkatkan status sosial para pemulung	kan perempuan marginal	child Malang	terpinggirkan di Kampung Mataram, Surabaya
Tujuan Penelitian	untuk mengetahui Bagaimana pandangan MPS-PDM Tangerang Selatan mengenai pemberdayaan masyarakat marginal serta upanya dalam memberdayakan masyarakat marginal yaitu dengan meningkatkan status sosial para pemulung	Untuk mengkaji strategi dalam pemberdayaan perempuan marginal di Desa Kelumbi.	Untuk mendeskripsikan faktor penyebab seseorang menjadi anak jalanan, mendeskripsikan strategi pemberdayaan anak jalanan di komunitas save street child, dan mendeskripsikan dampak pemberdayaan anak jalanan di komunitas save street	1. Mengetahui kondisi keterbelengguan masyarakat di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya 2. Mengetahui bagaimana cara membangun strategi bersama melalui penguatan kapasitas komunitas Kapuas (Komunitas Putat Jaya Cerdas) sebagai fasilitator di kampung Mataram, Kecamatan

			child Malang	Putat Jaya, Surabaya. 3. Mengetahui hasil yang diperoleh dari proses pendampingan kepada Komunitas Kapuas sebagai Fasilitator Masyarakat di kampung Mataram, Kecamatan Putat Jaya, Surabaya
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	PAR (Participatory action research)
Strategi	Pendekatan sosiologi agama	Observasi, wawancara	Observasi, wawancara dan dokumentasi	Pendampingan Komunitas
Hasil	MPS-PDM Tangerang Selatan mengartikan pemberdayaan masyarakat marjinal adalah sebagai	Berdasarkan hasil penelitian diketahui strategi yang digunakan pemerintah Desa	Faktor penyebab seseorang turun ke jalan adalah faktor internal dan eksternal,	Munculnya kemandirian anggota Kapuas sebagai fasilitator, terbentuknya struktur

	bentuk penerapan dari fungsi dan nilai-nilai ajaran ke islaman.	Kelumbi untuk memberdaya kan perempuan marjinal adalah dengan menyediakan kesempatan, penegetahua n dan keterampilan untuk perempuan marjinal..	strategi yang dilakukan oleh save street child Malang adalah community based dan street based dengan pendekatan jalanan, serta dampak dari pemberdayaa n anak jalanan di komunitas ini adalah meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik	kelembagaan serta jobdisk yang jelas pada masing-masing anggota, adanya peningkatan kapasitas komuitas sebagai bekal dan penunjang dalam pemberdayaan masyarakat kampung Mataram
--	--	--	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan participatory action research(PAR). Participatory action research(PAR) adalah salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan peneliti menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatoris ini dipandang sebagai paradigma pembangunan baru yang menggantikan paradigma pembangunan top-down (proyek yang ditentukan dari atas) menjadi paradigma pembangunan yang bottom up (proyek ditentukan oleh masyarakat). PAR tidak memiliki sebutan tunggal dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan diantaranya adalah, Action research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, policy-oriented Action Research, Collaborative Inquiry, Partisipatory Action Learning, dan Dialectical Research. Menurut Yoland Wadword PAR adalah seperangkat asumsi yang mendasari adanya paradigma baru yang bertentangan dengan paradigma kuno. Pada dasarnya PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan dalam rangka melakukan perubahan sekaligus perbaikan ke arah yang lebih baik.¹³

Salah satu kunci keberhasilan PAR adalah membangun tim yang sangat meyakini kebenaran proses PAR dan nilai-nilai PAR. Tim PAR harus terdiri atas anggota keluarga, stakeholder terkait, peneliti, dan kaum profesional. Semua anggota tim

¹³Agus Afandi, dkk. Modul Participatory Action Research, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013), hal. 41

diatas harus terlibat secara langsung mulai awal sampai akhir untuk menentukan hal-hal berikut:

1. Menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian
2. Merancang program-program penelitian
3. Melaksanakan semua kegiatan penelitian
4. Menganalisa dan menginterpretasi data
5. Menggunakan hasil riset dalam suatu cara untuk yang berguna bagi keluarga.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan PAR adalah semata-mata karena peneliti tidak hanya melakukan penelitian yang hanya menjabarkan permasalahan sesuai dengan data, tetapi langkah selanjutnya bagaimana membuat strategi bersama masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut sampai berhasil melakukan perubahan sosial. Karena peneliti merasa percuma apabila masyarakat mengetahui permasalahan tetapi tidak mengerti cara menyelesaikannya, sehingga keadaan akan tetap dan tidak mengalami perubahan.

B. Prosedur Penelitian

Untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan participatory action research(PAR), maka cara kerja ataupun prosedur penelitian agar lebih mudah dirancang adalah menggunakan cara kerja sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal
2. Membangun Hubungan Kemanusiaan
3. Membangun Komunikasi Peneliti
4. Riset Bersama Komunitas
5. Merumuskan Masalah Bersama Masyarakat
6. Merencanakan Solusi Tindak Lanjut
7. Pengorganisasian Masyarakat
8. Melancarkan Aksi Perubahan
9. Merefleksikan Aksi Bersama Peneliti

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada lembaga atau komunitas yang mana komunitas ini berperan penting di masyarakat yaitu sebagai fasilitator di masyarakat tersebut, namun ada beberapa kelemahan dari komunitas tersebut yaitu masih rendahnya kapasitas internal dan sumberdaya manusia yang dimiliki. Maka fokus subyek dari penelitian ini adalah anggota pengurus dari komunitas Kapuas (Komunitas Putat Jaya Cerdas) di Desa Dukuh Kupang, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengorganisasian, peneliti menggunakan teknik participatory Rural Appraisal (PRA), berikun ini merupakan beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengorganisasian:

1. Wawancara semi terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi komunitas Kapuas. Wawancara ini terdiri atas pertanyaan sejarah Komunitas, kendala apa yang dialami selama menjadi fasilitator di masyarakat, upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, kegiatan apa yang dilakukan dalam mengatasi problem tersebut, dan sebagainya. Yang menjadi narasumber dalam kegiatan wawancara terstruktur ini adalah Ketua Komunitas Kapuas beserta anggota sekaligus masyarakat di lokasi penelitian.

2. FGD (Focus Group Discussion)

Teknik FGD ini dilakukan bersama dengan Anggota komunitas Kapuas sekaligus peneliti.

3. Transect
Peneliti menggunakan teknik transect ini sebagai alat untuk mengumpulkan data. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan.
4. Mapping, tujuan dari mapping ini adalah untuk memetakan aset maupun kendala yang ada di komunitas Kapuas.
5. Observasi
Observasi dilakukan peneliti untuk proses penggalian data lebih lanjut mengenai isu akan diteliti.
6. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan bukti fisik dari seluruh proses penelitian atau kegiatan di lapangan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui alat atau benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan.

E. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk melihat keakuratan data dari berbagai sumber. Triangulasi sendiri ada tiga macam, yaitu:

1. Triangulasi komposisi tim, Maksud dari triangulasi tim ini yaitu melakukan validasi data yang tidak memandang subyek siapapun untuk menjadi tim validasi data peneliti. Baik subyek dari kalangan miskin, menengah, dan kaya. baik laki-laki maupun perempuan.
2. Triangulasi alat dan teknik Dengan triangulasi ini peneliti bisa melakukan proses observasi secara langsung terhadap lokasi, maupun proses diskusi dan interview bersama masyarakat. Hasil yang akan didapat

nantinya cukup beragam, yaitu berupa tulisan maupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi Sumber informasi dalam proses validasi data sangat beragam. Peneliti melakukan validasi data melalui informasi masyarakat maupun diperoleh dari hasil temuan peneliti selama proses di lapangan, yang meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana proses terjadinya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik analisis SOAR. Analisis SOAR adalah salah satu alternatif dalam proses perencanaan SWOT. Analisis ini adalah alat perencanaan untuk menganalisis kekuatan, peluang, aspirasi dan pencapaian dalam suatu proyek. Analisis SOAR memungkinkan anggota organisasi untuk menciptakan masa depan yang mereka inginkan sendiri.

G. Teknik Evaluasi

Teknik Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik before-after. Teknik before-after atau yang disebut metode retrospektif ialah sebuah metode yang membandingkan aspek-aspek yang ditemukan, kemudian membandingkan keadaan atau dampak sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan pendampingan. Evaluasi program ini dilakukan setiap selesainya pelaksanaan program. Setiap melaksanakan program, setelahnya langsung dilakukan evaluasi terkait keadaan sebelum dan sesudahnya. Evaluasi ini diikuti oleh peneliti dan seluruh peserta yang hadir dalam satu kali aksi.

H. Jadwal Pendampingan

Jadwal pendampingan yang dilkauan oleh peneliti kurang lebih adalah 12 bulan terhitung dari bulan November 2019. Jadwal penelitian peneliti hanya terhitung 7 bulan karena di awal tahun 2020 tepatnya bulan maret mulai terdapat isu

corona dan semakin hari kasusnya semakin melonjak dan semakin parah, menyebabkan pertemuan terjeda lagi karena corona sehingga tidak bisa melakukan diskusi secara offline dan harus diundur hingga bulan juli 2020.

Jadwal pendampingan dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menentukan target pendampingan sekaligus sebagai acuan untuk pelaksanaan program. Berikut jadwal pendampingan yang peneliti lakukan :

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan Komunitas

No	Kegiatan	Pelaksanaan							
		Nov 2019	Des 2019	Jan 2020	Feb 2020	Mar - Jun 2020	Jul 2020	Okt 2020	Nov 2020
1	Inkulturasi bersama Komunitas	✓							
2.	Izin Penelitian	✓							
3.	Observasi	✓							
4.	Riset Kendala di Kapuas dan lingkungan Sekitar	✓							
5.	Diskusi mengenai aset dan Potensi	✓							
6.	FGD untuk menentukan fokus Problematika		✓						
7.	FGD dengan menggunakan analisis SWOT		✓						

8.	FGD untuk menemukan solusi		✓					
	Proses fasilitasi internal komunitas							
9.	Diskusi untuk menentukan strategi fasilitasi bersama komunitas			✓				
10.	Membuat design, konsep pelaksanaan program dan Kesepakatan bersama komunitas			✓				
11.	Pelaksanaan Program			✓				
12.	FGD mengenai perkembangan komunitas dan kendala selama realisasi program				Ditunda karena corona			
14.	FGD mengenai perkembangan komunitas dan kendala selama realisasi program					✓		
15.	Kesepakatan keberlanjutan program						✓	
16.	Pelatihan dan penguatan kapasitas komunitas							✓
17.	Pelatihan lanjutan							✓

BAB IV

PROFIL KOMUNITAS

A. Sejarah Komunitas

Komunitas Kapuas awal mulanya dirintis oleh salah satu warga di Desa Dukuh Kupang, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya yaitu Khoiriyah. Dakwah Kapuas dimulai dari tahun 2006. Diawali dari wanita yang akrab di panggil mbak kho, ketika itu mbak kho baru pulang dari pesantren dan pulang ke Surabaya, mbak kho langsung mengajar sebagai adbinya kepada masyarakat sekaligus ingin mengamalkan ilmu dan mendakwahkan islam di kampung tempatnya tinggal. Saat itu hanya ada 5 anak, Pada tahun 2006, mbak kho mulai mendirikan majelis taklim Sabilul Khoir yang menjadi cikal bakal Taman Pendidikan Alquran (TPA) Sabilul Khoir. Dalam perjalanan dakwahnya ada proses yang sangat panjang yang harus dilalui oleh beliau hingga menjadikan Kampung Mataram yang bersih dari maksiat. Tanda-tanda perubahan itu mulai terlihat ketika banyak pihak yang ikut terlibat dalam proses dakwah. Baik di tingkat RT ataupun kelurahan. Dengan dukungan pemerintah setempat, mbak kho dapat mendirikan TPQ di awal dakwahnya. Hingga mampu mendirikan Kelompok Masyarakat Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas). Dukungan inilah yang menjadi modal berharga beliau untuk selalu bersemangat dalam berdakwah.

Untuk saat ini, salah satu fokus dakwah beliau salah satunya adalah remaja. Sejak tahun 2010, beliau berusaha menghidupkan dakwah di kalangan remaja. Hal ini lahir atas keprihatinan beliau melihat tingkah laku dan fenomena remaja saat ini semakin di luar batas. Seringkali para remaja menabrak nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Fenomena ini hadir di sekitar lingkungan beliau, di Kampung Mataram. Betapa beliau begitu miris dengan perilaku menyimpang para

remaja pada saat itu. Ada remaja perempuan yang hamil di luar nikah karena salah pergaulan dengan teman laki-laknya. Belum lagi penyalahgunaan narkoba dan minuman keras yang beredar bebas di kampung tersebut. Hingga seringkali menyebabkan kematian yang dialami oleh warga Kampung Mataram. Bagi beliau, masalah yang dihadapinya lebih rumit lagi ketika ada beberapa stakeholder atau tokoh masyarakat yang ikut melindungi dan melestarikan budaya yang buruk ini. Apalagi pihak keamanan setempat kerap berdiam diri melihat fenomena yang sudah mengakar di kampung tersebut.¹⁴

Kapuas mulai dikenal melalui teman-teman relawan mahasiswa dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Daerah Surabaya. Mulai berkembang saat itu, teman-teman Kapuas bisa kenal dengan beberapa lembaga dan Komunitas untuk dijadikan sebagai mitra. Awal mula berdirinya Kapuas ini tidak memiliki tempat untuk berkegiatan, awalnya kegiatan dialihkan ke rumah mbak kho yang hanya berukuran 3x2,5 petak saja. Karena keterbatasan tempat dan semakin hari semakin banyak murid yang diajar, maka kegiatan mengajar dibagi menjadi 5 sesi, karena waktu itu anak-anak di gang mataran yang ikut mengaji sekitar 70 anak dan saking tidak cukupnya lagi tempat belajar waktu itu, sampai dipindah ke pos yamh berada tidk jauh dari rumah mak kho, dibelegang pos itu terdapat gereja. Anak-anak yang tinggal disekitar pos menceritakan bahwa rumah gereja akan membuka PAUD.

Hal tersebut juga yang mendorong Kapuas untuk terus bergerak. Karena saat itu memang warga disekitar lokasi adalah masyarakat yang rentan untuk menjadi sasaran kristenisasi. Akhirnya Kapuas mencari jalan keluar dengan mendatangi pak camat dan akhirnya diberikan solusi. Karena dukungan dari pak camat waktu itu Kapuas menjadi semangat

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan anggota KAPUAS

dan akhirnya mendirikan PAUD juga. Karena Kapuas sudah ambil start duluan sebeun rumah gereja mendirikan PAUD, maka otomatis rumah gereja tida bisa buka dan anak-anak potensi besar masuk ke Kapuas semua.

Selain medirikan TPQ dan PAUD, Kapuas juga mendirikan TK. Karena itu salah satu kebutuhan masyarakat juga. Anak-anak PAUD dari KAPUAS setelah lulus larinya ke ppondok kasih dan Pondok kasih itu di danai oleh Nasrani. Awalnya anka-anak paud diajarkan cara berdoa dengan bahasa arab, tapi setelah lulus dari PAUD dan lari ke pndok kasih akhirnya berbeda lagi cara berdoanya. Schingga itu yang menyebabkan Kapuas juga harus ada.

Ditengah dakwahnya, Kapuas tidak selalu mulus, ada beberapa kendala yang dialami yaitu masalah operasional. Ketika saya wawancara mengenai kendala selama ini dalam dakwah beliau, Mbak kho sendiri mengatakan *“ini kami berdirikan semampu kami, kami hanya berpatokan bahwa kami hanya ikut mencerdaskan bangsa, pemerintahan pun tidak mungkin bisa mengurus kami”* maka hanya ini yang bisa Kapuas lakukan sebagai abdinya kepada masyarakat dan untuk memutus mata rantai anak-anak yang banyak tinggal di daerah asekitar makam yang kebanyakn tidak sekolah karena tidak punya biaya sehingga harus mengikuti orangtuanya untuk tidak melanjutkan pendidikan, selain itu mayoritas maysrakat disana juga banyak yang bekerja sebagai tukang bersih-bersih makam sehingga anak-anak juga biasanya ikut orangtuanya untuk membersihkan makam, ada juga yang orang tuanya bekrja sebagai pemulung.

Selain itu anak-anak di sekitar makam juga berpotensi kriminalisasi, maka tergeraklah mbk kho untuk merangkul ana-anak tersebut karena waktu kecil mbak kho juga pernah tinggal disekitar makam ttersebut. Disana banyak anak-anak tapi tidak bisa mengaji. Akhirnya Kapuas mencari tempat dan khirnya

dapatlah sebuah mushola yang mana mushola itu tidak digunakan untuk kegiatan apapun selain sholat. Dari situ Kapuas berfikir bagaimana caranya mushola itu ada kegiatan dan anak-anak juga bisa belajar. Akhirnya ditawarkanlah kepada anak-anak untuk memanfaatkan musholla tersebut sebagai tempat belajar agama. Alhamdulillah mereka menyambut dengan baik tawaran itu. Selain di musholla itu Kapuas juga mengadakan pengajian dan parenting untuk ibu-ibu disana yang dinilai juga rentan dalam pendidikan anak untuk menggunakan kekerasan dan alhamdulillah sampai sekarang masih tetap berjalan dan mereka sudah mandiri walaupun sudah lepas dari Kapuas, mereka tetap mengadakan pengajian rutin walaupun Kapuas sudah tidak ditengah-tengah mereka.

Kapuas mampu berdiri sampai saat ini walaupun tidak memiliki perlindungan, serta tempat belajar mereka yang tanahnya bisa dibilang ilegal dan mungkin bisa saja sewaktu-waktu terkena gusur, tapi itu tidak menghalangi dakwah Kapuas. Karena jika bukan mereka lalu siapa lagi akan bergerak untuk memutus mata rantai ini. Untuk perizinan tempat pendidikan Kapuas juga sangat rumit, untuk mungkin masih bisa, tapi kalau untuk tenaga pendidik itu syaratnya harus lulusan S1 yang jurusanannya harus PAUD atau PGSD dan PGTK, ya akhirnya pelan-pelan Kapuas mundur untuk mengajukan perizinan karena memang Kapuas ini didirikan seadanya karena kebutuhan masyarakat juga saat itu, tenaga pendidiknya juga berasal dari masyarakat sekitar yang suka rela membantu.

Setiap kegiatan juga karena SDM (sumberdaya manusia) di Kapuas tidak terlalu banyak, terkadang ketika lelah mereka juga berfikir “*sudahlah besok nggak usah ada lagi*”¹⁵ tapi disemangati lagi oleh anggota Kapuas lainnya yang ikut berjuang dari mulai Kapuas ini ada. Untuk sekarang sudah

¹⁵ Wawancara dengan mbak kho ketua komunitas Kapuas

alhamdulillah karena sudah ada PAUD dan TK. Karena memang awal berdirinya ini tidak memiliki tempat, waktu itu PAUD ditempatkan di pos, karena semakin banyak muridnya dan sampai kuwalahan, sampai akhirnya ada donatur yang bisa menghandle PAUD ini dan donatur ini mau membiayai sampai perizinannya dan sampai dikontrakkan tempat untu belajar. Tapi ternyata ditengah jalan rencana itu gagal. Meraka terus bertekad untuk memperjuangkan tempat belajar Kapuas, seteah lebaran ini harus punya tempat, saat itu bingung harus bagaimana. Tiba-tiba mbak kho mempunyai ide untuk mewaqafkan warisan dari orangtuanya yang isnyaallah juga cukup untuk membangun tempat belajar walaupun hanya kasarannya saja. Akhirnya dibangunlah lantai 2 dan 3 diatas rumah milik mbak kho. Berkat jerih payah mbak kho , teman-teman Kapuas dan dibantu juga dengan teman-teman mahasiswa dari KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dari hasil galang dana untuk pembangunan rumah belajar Kapuas.

B. Setting Lokasi

Penelitian dilakukan di sekretariat “Kapuas (Kampung Putat Cerdas)” yang bertempat di Kampung Mataram. Sebuah kampung yang terletak di sebelah selatan Tempat Pemakaman Umum Putat Gede atau Makam Njarak. Kampung yang diambil dari kata “Makam” dan “Taram”, yaitu kampung yang didalamnya terdapat pemakaman pecinan yang dinamakan “Taram”. Makam pecinaan ini ada di tengah-tengah rumah warga. Meskipun memang ada pemakaman umum juga di sebelah kampung Mataram ini. Namun, warga Putat Jaya khususnya lebih mengenal daerah tersebut sebagai Kampung Mataram. Kampung ini dulu pernah lekat dengan nama dan istilah yang buruk. Karena tak bisa dipungkiri oleh warganya sendiri, bahwa Kampung Mataram ini pernah menjadi kampung yang tingkat kriminalitasnya lumayan tinggi.

Selain maraknya minum-minuman keras, peredaran narkoba, pencurian hingga pelecehan seksual. Hingga akhirnya, kampung ini selalu dicap buruk oleh warga sekecamatan Sawahan. Namun, sejak ditutupnya tempat lokalisasi dolly yang merupakan lokalisasi terbesar se asia tenggara, sudah banyak perubahan. Sekretarias Kapuas yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Dukuh Kupang Barat 1 Buntu III No. 4-5 Surabaya. Tempat adalah kediaman dari ketua Kapuas sendiri yang kemudian dijadikan sebagai base camp dan tempat mengajar oleh anggota komunitas Kapuas.

Lokasi penelitian ini tidak begitu jauh dari pusat eks lokalisasi “Dolly” yang hanya berjarak sepenelitian 100 meter saja. Sehingga di lingkungan daerah Putat Jaya inilah pernah terjadi maraknya prostitusi, penjualan manusia (human trafficking), penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Meskipun saat ini Pemerintah Kota Surabaya telah menutup eks lokalisasi Dolly, namun masih marak pergaulan remaja yang masih belum baik dan perlu mendapatkan perhatian penting oleh berbagai pihak.

C. KAPUAS (Kampung Putat Jaya Cerdas)

Kapuas adalah komunitas sosial yang bergerak dalam bidang dakwah, Sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Komunitas ini terbentuk sejak 2006 dan berlokasi di Jl. Dukuh Kupang barat I buntu ¾, Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Gedung kesekretariatan komunitas ini berada di sebelah selatan tempat pemakaman umum putat gede atau yang biasa disebut makam jarak. Jumlah anggota dari Kapuas adalah 9 orang, dan selama berdirinya Kapuas tidak pernah memiliki struktur kepengurusan sampai sekarang. Dalam sistem lesdershipnya, Kapuas hanya memiliki seorang pemimpin / ketua. Yaitu, Khoiriyah yang sekaligus

sebagai pendiri dari komunitas tersebut. Berikut adalah visi dan misi dari komunitas Kapuas :

Visi Kapuas

- Menjadikan Masyarakat yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah
- Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa
- Mandiri, peduli dan produktif

Misi Kapuas

- Memberikan informasi yang menerdaskan
- Memberikan pelayanan yang amanah, mandiri dan transparan
- Memberikan pelayanan yang sehat dan produktif

D. Program Kapuas

Walaupun KAPUAS belum memiliki struktur, namun mereka sudah banyak menjalankan program dan mereka juga memiliki banyak relasi maupun partner dari yayasan maupun individu untuk diajak kerjasama. Berikut ini adalah program-program yang dijalankan oleh KAPUAS .

1. Program TPA

Murid-muridnya terdiri dari anak-anak yang sedang menempuh sekolah formal di Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD). Kegiatan mengaji Alquran yang diajar oleh remaja binaan Kapuas ini dilakukan setiap hari Senin sampai Rabu dan Jumat

hingga Sabtu pada pukul 15.00-19.00 WIB.

2. Program PAUD

Guru-gurunya berasal dari Kampung Putat sendiri yang diberdayakan dan didik menjadi guru Paud yang

handal. Ketua Kapuas yang biasa dipanggil mbak Khoiriyah ini mendirikan PAUD Kapuas sejak tahun 2012. Kegiatan belajarnya dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat pada pukul 08.30-10.00 WIB.

3. Program Bimbel gratis
Kegiatan ini rutin dilaksanakansetiap hari Ahad mulai pukul 10.00-13.00 WIB. Program ini dibangun atas kerjasama Kapuas dengan komunitas Lentera Harapan, komunitas yang bergerak di bidang kerelawanan dan pendidikan. Dalam program ini Kapuas menyediakan bimbingan belajar gratis untuk warga binaan jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)..
4. Pembinaan Remaja
Pembinaan Remaja ini rutin dilaksanakansetiap hari Ahad pada pukul 16.00-17.30 WIB. Para remaja yang dibina ini terus mendapatkan pendampingan pendidikan dari Kapuas, Yayasan Dana Sosial Al-Falah dan relawan dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Daerah Surabaya. Dalam pembinaan remaja ini membahas seputar pengetahuan keagamaan, akidah dan akhlak.
5. Program Beasiswa
Diperuntukkan murid binaan KAPUAS SD-SMK berupa pembayaran SPP. Bekerjasama dengan YDSF, PKPU, Geng Gemes dan YBS
6. Program TPQ
Terdapat 6 TPQ yang dikelola oleh Kapuas.
7. Kajian bulanan
Untuk komunitas pengemis dan kuburan (Dhuafa). Tepatnya pada hari jum'at minggu ke 2 dan disupport oleh komunitas Broker sedekah suroboyo.
8. Kajian dan Parenting Ibu-ibu

Selain itu program untuk anak-anak dan remaja, juga ada program khusus ibu-ibu yaitu kajian parenting.

Program ini sebagai upaya Kapuas dalam memperluas syiar dakwah sampai kepada orangtua dari para anak dan remaja yang dibinanya. Dengan harapan, semua elemen masyarakat di Kampung Mataram Putat Jaya ininterentuh oleh nilai-nilai ajaran agama Islam.

9. Santunan anak yatim dan dhuafa

Santuan diberikan untuk biaya sekolah, uang jajan anak istimewa Kapuas, selain itu Santunan juga diberikan kepada dhuafa dan janda.¹⁶

E. Biografi Pendiri Kapuas

Komunitas Kapuas ini didirikan oleh perempuan yang biasa disapa dan kenal akrab okeh masyarakat kampung Mataram Dieng panggilan “Mbak Kho”, berikut ini adalah biografi lengkap dari Mbak Kho pendiri komunitas Kapuas ini.

Nama Lengkap	: Khoiriyah
Tempat, tanggal lahir	: Bangkalan , 27 Juli 1984
Jenis Kelamin	: Perempuan
Anak ke-	: 3 dari: 8
Alamat	: Jalan Dukuh Kupang Barat III No.4-5 Surabaya
Agama	:Islam
Pekerjaan	:Guru Ngaji
Nama Ayah	: (Alm) H. Dhuha
Nama Ibu	: (Almh) Hj. Timah

Perempuan yang lebih akrab dipanggil “Mbak Kho” oleh warga sekitar ini sejak balita hidup dan besar di Surabaya.

¹⁶Hasil wawancara dengan Khoiriyah pada tanggal 2 oktober 2019 di Surabaya

Ciri- ciri tubuhnya kecil, tidak seberapa tinggi, warna kulitkecoklatan, mata lebar, hidung kecil, dan berjilbab. Tinggi badan 150sentimeter (cm), berat badan 45 kilogram (kg).

Pernah menempuh pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Bahrul UlumPrambon Sidoarjo mulai tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikanmenengah pertama dan atasnya di Pondok Pesantren Sabilunnajah WatutulisSidoarjo sampai akhirnya lulus pada tahun 2004. Setelah itu, mbak kho melanjutkan studinya di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab SunanAmpel Surabaya selama dua tahun hingga akhirnya ia lebih memilih untukmelanjutkan dakwahnya di Gang Mataram Putat Jaya Surabaya.

Meski sempat menerima banyak tawaran untuk mengajar bimbinganbelajar bahasa Arab di berbagai tempat, tapi mbak Kho lebih nyaman dengankesibukannya sebagai aktivis dakwah di kampungnya sejak tahun 2006. Padatahun itulah mbak Kho mulai mendirikan majelis taklim Sabilul Khoir yang menjadicikal bakal Taman Pendidikan Alquran (TPA) Sabilul Khoir. Dalam perjalanandakwahnya, ia juga mendirikan Komunitas Usaha Mandiri (KUM) yangdidukung oleh Lembaga Amal Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF).

BAB V

TEMUAN MASALAH

A. Kondisi Keterbelengguan Masyarakat dan Komunitas

Kampung Mataram adalah Sebuah kampung yang terletak di sebelah selatan Tempat Pemakaman Umum Putat Gede atau Makam Njarak. Kampung ini dulu pernah lekat dengan nama dan istilah yang buruk. Karena tak bisa dipungkiri oleh warganya sendiri, bahwa Kampung Mataram ini pernah menjadi kampung yang tingkat kriminalitasnya lumayan tinggi. Selain maraknya minum-minuman keras, peredaran narkoba, pencurian hingga pelecehan seksual. Hingga akhirnya, kampung ini selalu dicap buruk oleh warga se-kecamatan Sawahan. Namun, di tahun 2000-an keadaan kampung ini mulai berubah, karena adanya semangat dari para pimpinan RT dan RW nya untuk memperbaiki citra buruk dari Kampung Mataram. Dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan didukung oleh para dai yang aktif terlibat dalam proses dakwah, akhirnya kini Kampung Mataram menjadi kampung yang dijadikan percontohan dalam perbaikan moral.

Hal ini juga tak lepas dari peran dai di sekitar kampung Mataram yang berdakwah dengan mendirikan TPQ hingga membentuk komunitas kelompok masyarakat Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) pada tahun 2006. Komunitas Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) sendiri merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pemberdayaan generasi muda di daerah sekitar dolly tepatnya di gang mataram Jl.Putat Jaya, Surabaya. Selain bergerak dalam bidang pemberdayaan anak muda, komunitas ini juga bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah.

Selain itu Kapuas juga memiliki TK, PAUD, dan juga TPQ. Program tersebut terbentuk karena panggilan hati dari

pengrus Kapuas yang merasa tergerak hatinya karena melihat maraknya kristenisasi di kampung Mataram tersebut, selain itu juga untuk memutus mata rantai pendidikan putus sekolah pada anak-anak kampung mataram. Karena banyak diantaranya yang tidak bersekolah karena tidak ada biaya. kondisi masyarakat cukup memprihatinkan, karena banyak masyarakat yang tinggal dan mendirikan rumah sementara diatas makam, sehingga makam menjaadi hilang nilai sakralnya. Selain itu banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, banyak masyarakat di makam Mataram yang berprofesi sebagai pemulung. Oleh karena itu Kapuas termotivasi untuk memfasilitasi Mayarakat di Kampung Matram tersebut, walaupun bangunan yang digunakan untuk kegiatan PAUD dan TK disana tidak memiliki status kejelasan tanah, sehingga rentan untuk sewaktu-waktu tergusur.

Sebagai komunitas yang memfasilitasi masyarakat di daerah Gang mataram Jl.Putat Jaya, komunitas ini cukup aktif, namun sayangnya dalam segi pengelolaan kelembagaan atau internal komunitas masih belum cukup baik. Seperti halnya mengenai sistem kepengurusan dan *fundrishing* dalam menunjang kegiatan-kegiatan mereka yang belum berjalan dengan baik. Banyak dari pengurus komunitas Kapuas yang masih merasa kurang percaya diri untuk melakukan *fundrishing* sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan, sehingga sering hanya mengandalkan satu dua orang yang terjun ke lapangan untuk melakukan *fundrishing* yang memang beliau dianggap sdah bisa melakukan hal tersebut, Namun, sebenarnya harapan dari ketua komunitas ini adalah anggota yang lain juga bisa ikut aktif karena tidak selamanya beliau ada dikomunitas tersebut dan harapannya ada penerus perjuangan beliau untuk terus mengembangkan komunitas ini dan juga anak-anak didik yang belajar di Kapuas nantinya juga bisa ikut andil dan ambil peran untuk bisa mengembangkan komunitas

Kapuas. Selain itu di Kapuas sendiri juga belum ada regenerasi anggota padahal dari segi SDM (Sumber daya manusia) menurut mereka juga kurang memadai.

Hal tersebut menyebabkan struktur yang ada tidak bisa berjalan secara optimal dikarenakan kurangnya personil, selain itu juga jika tidak ada regenerasi anggota, maka komunitas ini suatu hari tidak ada yang meneruskan jika pengurusnya sudah tidak disana, maka harapannya ada generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dakwah komunitas ini. Selain itu juga struktur yang dibentuk hanya sebatas formalitas, sehingga tidak mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing karena dianggap setiap tugas dan pekerjaan adalah tanggung jawab, maka harapannya struktur yang dibentuk oleh komunitas bisa berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Oleh karena itu perlunya diadakan penguatan dari segi internal komunitas Kapuas untuk menunjang proses fasilitasi yang dilakukan oleh Kapuas dalam memberdayakan masyarakat di Kampung Mataram tersebut.

B. Terbatasnya kapasitas Komunitas Kapuas (Kampung putat jaya cerdas) sebagai fasilitator dalam pengelolaan kelembagaan

1. Struktur Komunitas Hanya Sebatas Formalitas

Struktur yang dibentuk hanya sebatas formalitas, sehingga tidak mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing karena dianggap setiap tugas dan pekerjaan adalah tanggung jawab, maka harapannya struktur yang dibentuk oleh komunitas bisa berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Komunitas Kapuas sebelumnya memang sudah memiliki struktur kepengurusan, namun struktur itu hanya sebatas formalitas. Karena sebelumnya komunitas Kapuas ini memang bekerjasama dengan komunitas Lentera Harapan. Jadi, struktur

kepeguruan saat itu dibuat untuk pencairan dana pemangunan taman baca di Kapuas. Dulunya komunitas ini belum ada struktur kepengurusannya. Sehingga dibuatlah pendiri komunitas Kapuas ini sebagai ketua dan nama-nama pengurusnya diambil dari komunitas Lentera harapan. Namun kala itu struktur kepengurusan hanya sebatas formalitas, bukan untuk dijalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai pengurus. Sehingga setiap ada kegiatan, komunitas ini beranggapan bahwa ini adalah tugas bersama. Jadi, jobdisk berjalan tidak sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Setia tugas yang belum selesai maka dibantu untuk diselsikan bersama dan menjadi tanggungjawab bersama. Selain itu karena kurangnya persiapan dan juga SDM (sumber daya manusia) kadang mereka juga harus kejar waktu ketika ada program yang harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat dekat.

2. Kurangnya Skill Dalam Menegelola Komunitas

Kurangnya skill dalam mengelola komunitas menyebabkan program mengalir saja tanpa adanya rencana. Kapuas adalah komunitas yang hebat menurut peneliti, karena mereka punya banyak kegiatan sosial dan dakwah yang luar biasa, namun satu kelemahannya yaitu hal yang sering dikatakan oleh ketua komunitas ini adalah mereka bejalan mengalir saja, tidak pernah berfikir untuk membuat rencana-rencana kedepannya seperti apa. Mereka mempunyai visi dan misi yang sangat bagus, namun disisi lain juga tidak bisa diterapkan secara optimal. Ketika ada yang mengajak untuk kolaborasi program mereka selalu menerima tanpa membatasi, dengan Sumberdaya manusia yang kurang, hal itu membuat mereka selalu keteteran karena tidak adanya persiapan dan rencana. Selain itu, dalam hal pencatatan juga belum terlalu dioptimalkan. Hasil setiap program tidak pernah ada pencatatan untuk monitoring,

sehingga selalu berjalan dengan keadaan yang sama. Dalam hal pencatatan keuangan juga kurang optimal, karena setiap dana masuk dan keluar dari donatur tidak pernah dicatat.

Selain itu, dalam hal fundrishing untuk menunjang kegiatan-kegiatan mereka juga belum berjalan dengan baik. Banyak dari pengurus komunitas Kapuas yang masih merasa kurang percaya diri untuk melakukan fundrishing sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan, sehingga sering hanya mengandalkan satu dua orang yang terjun ke lapangan untuk melakukan fundrishing yang memang beliau dianggap sdah bisa melakukan hal tersebut, Namun, sebenarnya harapan dari ketua Komunitas ini adalah anggota yang lain juga bisa ikut aktif karena tidak selamanya beliau ada dikomunitas tersebut dan harapannya ada penerus perjuangan beliau untuk terus mengembangkan Komunitas ini, dan juga anak-anak didik yang belajar di Kapuas nantinya juga bisa ikut andil dan ambil peran untuk bisa mengembangkan komunitas Kapuas.

3. Terbatasnya kapasitas keterampilan di Kampung Mataram

Kapastitas masyarakat Kampung Mataram dikatakan rendah karena banyak warga di kampung Mataram ini yang pendidikannya bisa dikatakan masih kurang, kebanyakann darin warganya adalah bekerja sebagai pemulung, tukang-bersih-bersih kuburan dan pengemis. Bnyak anak yang tidak bisa melanjutkan penididkan. Maka untuk memutus mata rantai itulah Kapuas mendirikan sebuah TK,PAUD,TPQ, mengadakan pembinaan remaja, memberikan beasiswa hingga memfasilitasi anak-anak disekitar makam untuk belajar dengan mengadakan les gratis setiap hari ahad.

4. Belum ada perhatian & kebijakan dari pemerintah desa untuk formalisasi komunitas

Komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram belum memiliki status formalitas untuk kelembagaan, apalagi mereka juga mempunyai lembaga pendidikan yang harusnya di dukung oleh pemerintah, tetapi justru terabaikan. Untuk status kepemilikan lahan juga, masyarakat sekitar Kampung Mataram belum memiliki status kejelasan tanah dan bisa dibilang tempat tinggal mereka illegal dan bisa saja sewaktu-waktu tergusur, bahkan banyak juga warga yang tidak memiliki lahan, sehingga menggunakan makam/ kuburan sebagai tempat tinggalnya. Mendirikan tempat tidur diatas kuburan, memasak di atas kuburan dan beraktivitas disana juga, sehingga kuburan juga menjadi hilang nilai sakralnya.

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN LEMBAGA

A. Inkulturasi

Masuk di komunitas ini bukanlah hal yang sulit karena proses sudah didahului pada tahun 2018 ketika melakukan riset tugas matakuliah semester 3, lalu berlanjut di tugas matakuliah semester 5 untuk matakuliah PAR hingga terus berlanjut ke skripsi ppeneliti. Membangun hubungan dan mendekati mereka merupakan aksi kelanjutan dari proses sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti, yang sudah memiliki kedekatan dengan anggota Kapuas secara emosional.

Pada tanggal 9 November 2019, tepatnya pada hari Selasa pukul 10.30 WIB di basecamp Komunitas Kapuas peneliti melakukan Inkulturasi dengan anggota komunitas dan proses pengenalan profil komunitas oleh ketua komunitas tersebut. Dimana Inkulturasi adalah proses pendekatan peneliti dengan anggota komunitas tersebut, dengan memulai dari perkenalan komunitas dengan anggota peneliti, harapan peneliti supaya bisa menjalin kedekatan dengan komunitas tanpa ada jarak yang membuat peneliti dan komunitas merasa renggang. Selain itu peneliti juga menjalin proses inkulturasi non verbal melalui sosial media seperti chatting, dan berdiskusi melalui whatsapp untuk menambah keakraban peneliti, karena peneliti tidak bisa satu minggu penuh berada disana.

Selain itu inkulturasi yang peneliti lakukan untuk membangun kepercayaan serta kedekatan dengan komunitas adalah dengan mengikuti dan turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas Kapuas. Walaupun tidak semua acara yang diadakan oleh komunitas Kapuas bisa peneliti ikuti, karena keterbatasan waktu dan transportasi, maka hanya beberapa kali jika keadaan memungkinkan untuk hadir dan bisa mengikuti kegiatan di komunitas Kapuas.

Berikut adalah dokumentasi yang diabadikan melalui smartphone peneliti ketika mengikuti kegiatan di komunitas Kapuas :

Gambar 6.1
Acara Broker Sedekah



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Gambar diatas adalah kegiatan yang diikuti peneliti bersama komunitas Kapuas dalam kegiatan broker sedekah yaitu berbagi makan gratis pada warga sekitar makam Mataram dan warga yang tinggal di dalam Mak tersebut, program ini bekerjasama dengan komunitas Lentera Harapan, KAMMI, dan Broker Sedekah.

Gambar 6.2
Acara Maulid Nabi Kapuas dan Warga Sekitar



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan pada gambar diatas adalah kegiatan maulid nabi yang peneliti ikuti, yang diadakan oleh komunitas Kapuas dan Lentera Harapan bersama dengan masyarakat sekitar kampung Mataram dan remaja binaan Kapuas beram dengan da'i di kampung Mataram tersebut. Selain itu juga ada kegiatan les gratis yang peniti ikuti .

Gambar 6.3
Mengikuti Kegiatan Les gratis untuk remaja Binaan Kapuas



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan les gratis ini diadakan untuk memutus mata rantai anak-anak yang putus sekolah demi mendapat pendidikan yang baik. Kegiatan ini diadakan oleh komunitas Kapuas bekerjasama juga dengan komunitas Lentera Harapan dan YDSF.

Gambar 6.4
Berkunjung ke Basecamp Kapuas Yang Sedang Dalam Proses Pembangunan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas ini adalah basecamp dari komunitas Kapuas dan gambar ketika peneliti mengunjungi Komunitas Kapuas dalam masa renovasi dan pembagunan untuk dijadikan tempat

belajar bagi remaja binaan Kapuas dan tempat belajar bagi anak-anak PAUD dan TK .

B. Riset Bersama

Pada tanggal 16 Desember 2019, peneliti kembali melakukan diskusi mengenai masalah yang ada di internal komunitas dan eksternal masyarakat. Masalah internal sendiri meliputi kepemilikan lahan, pengajuan tenaga honor tenaga tenaga didik, pengawasan oleh lembaga, tidak adanya struktur di dalam komunitas ini. Masalah eksternalnya sendiri meliputi pembuangan limbah duri dari pengasapan ikan masayarkat ke sungai, adanya kristenisasi dari pihak Gereja setempat, orientasi warga miskin terhadap kapitalisme sehingga sulit untuk melakukan perubahan, dan kurangnya lahan.

Pada tanggal 20 Desember 2019, pada hari yang sama setiap minggunya yaitu Selasa peneliti melakukan diskusi kembali namun dengan berbeda pembahasan. Peneliti melakukan diskusi mengenai aset dan potensi yang dimiliki komunitas itu sendiri dan pemanfaatannya selama ini, selama komunitas tersebut berjalan. Dimana aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut antara lain : Heart (Kepekaan, Komitmen, Kesabaran, Qonaah, Semangat, Istiqomah dan selalu berprasangka baik kepada Allah). Aset di bidang pendidikan yang meliputi TK, PAUD, TPQ, kajian remaja dan juga kajian Ibu ibu serta kajaian kaum dhuafa. Aset di bidang ekonomi adalah Laundry, dan cattring di bulan romadhon.

Keterampilan yang dimiliki Masyarakat, seperti kerajinan tangan yang juga bisa memperbaiki perekonomiannya. Duri ikan yang di anggap masalah dalam komunitas ini yang merupakan limbah dari ikan yang diolah untuk di asapkan dan dibuang duri ikannya, karena yang dibutuhkan hanya daging ikan itu sendiri. Duri ikan ini cukup meresahkan masyarakat sepenelitr dimana limbahnya dibuang ke sungai dan hasilnya

bisa menyumbat sungai itu sendiri. Keresahan itu sendiri dirasakan oleh Masyarakat yang tidak ikut serta membuang limbah tersebut, sedangkan Masyarakat yang membuang pun tak memiliki kesadaran juga akan pentingnya menjaga lingkungan. Duri ikan ini sebenarnya bisa menjadi asset bagi Masyarakat sepenelitr untuk memperbaiki ekonominya, namun Masyarakat sepenelitr belum bisa menyadari adanya asset tersebut.

Kulit ayam, juga sebenarnya asset yang dimiliki oleh Masyarakat sepenelitr. Kulit ayam ini diperoleh dari rumah makan yang menggunakan ayam untuk bahan bakunya, sedangkan kulit ayamnya sendiri disisihkan. Kemudian karena salah seorang wali murid yang menyekolahkan anaknya di Putat Jaya adalah pemilik dari rumah makan tersebut, kemudian muncullah kerjasama antara komunitas ini dengan salah seorang wali murid tersebut yang mana akan memberikan kulit ayam tersebut kepada Komunitas Kapuas ini. Dengan adanya kulit ayam ini, komunitas berinisiatif untuk melaksanakan pelatihan pemberdayaan ekonomi yang memanfaatkan kulit ayam tersebut. Namun, peneliti dan komunitas berfikir ulang untuk mengadakan pelatihan ini, kemudian komunitas pun mengungkapkan bahwasanya komunitas membutuhkan pelatihan tentang kepemimpinan, yang mana akan sangat berguna untuk kelanjutan perkembangan dari komunitas itu sendiri.

Pada tanggal 30 Desember 2019, pada tanggal tersebut peneliti juga melakukan diskusi kembali namun peneliti melakukan diskusi mengenai bagaimana menganalisis komunitas dengan sitem analisis SWOT, diantaranya :

Tabel 6.1
Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strength Weaknesses Opportunities Theaths)	Hasil
a. <i>Strenght</i> (Kekuatan)	- Kesolidan anggota, Panggilan hati, Jihad fii sabilillah - Pandaimemasak, untuk mengembangkan kekuatan yang ada didalam komunitas yang mana anggota-anggotanya mempunyai keahlian dalam memasak. Mereka mengembangkannya dengan cara membuka catering untuk acara apapun, diantaranya acara pengajian, syukuran, tahlilan dan lain sebagainya. - Kepedulian sosial yang tinggi, komunitas ini yang beranggotakan perempuan dan sebagian berstatus sudah menikah yang mana komunitas ini selalu mengutamakan perasaannya tanpa melihat statusnya, - Pandai melobby, dimana untuk mendapatkan dana sebagai pendukung berjalannya kegiatan, komunitas ini - Kekuatan do'a yang selalu dipanjatkan para anggota ini demi mensukseskan

	kegiatan-kegiatan.
b. Weaknesses	- Kurang terkordinasinya kegiatan-kegiatan yang dijalankan - Kurangnya administrasi yang mana sangat penting untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada komunitas - Tidak terstrukturnya komunitas ini dimana ketua dan jajarannya belum terbentuk selama ini dan meskipun kegiatan-kegiatannya sudah banyak namun, selalu berjalan bersama tanpa ada penanggung jawabnya - Kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), karena anggota komunitas sendiri juga sangat terbatas, jadi untuk setiap kegiatan terkadang setiap anggota berperan ganda - Belum adanya kebijakan yang pasti - Kurang bisa mengendalikan emosi. Saat struktur yang belum terbentuk dalam komunitas ini kemudiaan para setiap anggota berperan ganda, dan kemudian memunculkan perselisihan-perselisihan yang mana setiap anggota juga masih kebigungan akan tugasnya, namun perselisihan tersebut hanya perselisihan kecil.

	- Tidak adanya SOP, dimana setiap komunitas harus memiliki ini namun karena komunitas ini juga belum mempunyai struktur yang pasti maka SOP pun belum bisa dimiliki - Belum mempunyai media. Media yang dimaksudkan disini adalah media sosial, dimana media sosial adalah perantara untuk mengenalkan komunitas ini kepada khalayak ramai supaya mereka juga mengetahui adanya komunitas ini dengan melihat postingan-postingannya. Dan manfaat lainnya juga untuk memudahkan donator-donatur yang ingin bergabung dengan komunitas ini. - Kawasan yang masih illegal. Tempat yang menjadi kesekretariatannya komunitas ini berdiri diatas tanah yang illegal, karena kawasan tersebut belum mempunyai izin resmi atas hak pakai dan hak milik yang mana sewaktu-waktu bisa saja komunitas ini mengalami penggusuran.
c. <i>Opportunities</i> (Peluang)	- Kiblat pendidikan bagi Masyarakat, dimana Masyarakat sepenelitiir memilih untuk menempuh pendidikan yang didirikan oleh komunitas ini meskipun pendidikannya masih meliputi PAUD

	dan TK saja. Letak PAUD dan TK sendiri berada campur dengan gedung secretariat komunitas ini. - Kepercayaan dalam konsep. Untuk membuat konsep-konsep dalam melaksanakan kegiatan, komunitas ini mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang sudah dikonsepkan, mempercayai bahwa pasti akan sukses konsepnya. - Mengembangkan pendidikan - Pengkaderisasi - Berwirausaha. - Harapan menjadi Yayasan - Penggalangan dana
b. <i>Theaths</i> (Ancaman)	- Tergusur. Komunitas ini berdiri diatas tanah yang masih illegal, tidak mempunyai izin resmi untuk kepemilikan tanah karena tanah tersebut masih dimiliki oleh Pemerintah Provinsi, dan sewaktu-waktu ketika Pemerintah Provinsi akan melakukan pengusuran maka komunitas ini dan Masyarakat sepenelitr pun tak bisa berkutik apa-apa - Program tidak berjalan - Pembukuan anggaran yang belum ada - Hilangnya Donatur - Legalitas pendidikan. Pendidikan yang

	telah didirikan oleh komunitas ini merupakan pendidikan yang masih ilegal, belum mempunyai surat-surat lengkap sebagaimana pendidikan diluar yang sudah resmi atau legal.
--	---

C. Analisis Kebutuhan

Dalam proses analisis kebutuhan , peneliti menggunakan teknik yg bersifat partisipatif yaitu FGD dengan leter O , cerita sukses dan individual skill. Dalam proses ini peneliti berusaha menginsertkan nilai-nilai kesadaran kritis kepada komunitas, dan pendidikan orang dewasa. Madzab yang peneliti gunakan adalah progessive (reformist), dimana tujuan dari pelatihan ini adalah memunculkan tumbuhnya individu yang demokratis. Yaitu, individu yang bebas (demokrasi), bebas berpendapat, dan bebas berkontribusi. Fokus pengkajiannya adalah berdasar pada problem rill dan kebutuhan yang dihadapi oleh komunitas disana. Dimana peserta dilibatkan dari proses awal hingga akhir, karena peserta lebih paham apa yang mereka butuhkan. Tidak ada seling menggurui karena peneliti sama-sama belajar, sesuai dengan prinsip partnership. Peneliti duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Gambar 6.5
FGD Bersama Komunitas



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Proses diskusi dilakukan atas dasar saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling belajar. Tujuan dari FGD ini adalah untuk memecahkan masalah dan memahami masalah. Untuk saat FGD , tidak semua peserta bisa hadir karena kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga dan ada juga masih sekolah. Karena FGD antara komunitas dengan peneliti setiap hari aktif dan menyesuaikan dengan jadwal peneliti dan juga kegiatan dari komunitas tersebut. Indikator keberhasilan dari pelatihan ini adalah peserta bisa menerapkan hasil dari pelatihan sesuai hasil yang didiskusikan bersama. Berdasar pelatihan yang telah dilakukan , peneliti menggunakan taksonomi bloom.

Yang pertama adalah Audience, dalam hal ini audience dilibatkan dalam proses perencanaan hingga proses pelatihan berlangsung. Dan pada saat pemfasilitasian, peserta selalu dilibatkan dalam hal berpendapat, dan berargument. Pemateri juga terlibat dalam proses mulai dari awal hingga perumusan pelatihan.

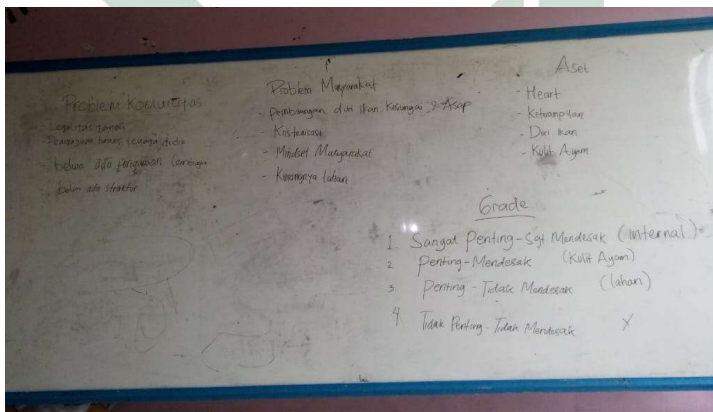
Yang kedua behavior (tingkah laku) ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta antara sebelum dan sesudah

adanya pelaksanaan pelatihan. Ketika belum adanya pelatihan, mereka tidak terstruktur dan belum mengetahui setiap job disk masing-masing. Setelah adanya pelatihan, komunitas sudah mengerti mengenai job disk masing-masing dan melaksanakannya sesuai dengan progress yang telah disepakati bersama oleh komunitas.

Yang ketiga condition, meliputi aspek kognitif dan afektif. Dari segi kognitif, peserta sudah mempunyai pengetahuan mengenai tugas-tugas pokok dan fungsi masing-masing jabatan dan sudah bisa menerapkan dengan membuat struktur dan pembukuan masing-masing biro. Dan yang terakhir adalah Degree (peningkatan kapasitas).

Sebelum menentukan tema pelatihan, peneliti beserta komunitas sudah melakukan diskusi yang mana menghasilkan Grade, berikut adalah hasil FGD bersama komunitas melalui media papan tulis untuk menentukan Grade.

Gambar 6.6
Hasil Diskusi Menentukan Grade



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Berikut ini adalah hasil diskusi untuk menentukan Grade diantaranya adalah:

- a. Sangat Penting-Sangat Mendesak, yaitu masalah internal komunitas. Diakatakan ini sangat penting dan mendesak karena internal komunitas sendiri belum mempunyai struktur kepengurusan sejak berdirinya Kapuas. Dan mereka merasa butuh penguatan untuk anggota komunitas tersebut. karena mereka juga sebagai fasilitator di kampung putat jaya.
- b. Penting-Mendesak, yaitu duri ikan. Karena duri ikan ini berasal dari limbah Masyarakat yang kebanyakan Masyarakat disana adalah bekerja sebagai pengasapan ikan. Dan limbahnya dibuang di sungai, sehingga sungai menjadi kotor, selain itu asap dari pengasapan ikan juga mengganggu msyarakat, namun hal ini sudah dilaporkan oleh warga ke walikota Surabaya Bu Risma.
- c. Penting-Tidak mendesak, yaitu kulit ayam. Karena setiap 2 minggu sekali mereka mendapatkan kulit ayam dari rumah makan yang sudah bekerjasama dengan Kapuas. Sebanyak 30Kg dan Kapuas tidak bisa menyimpan karena tidak memiliki tempat pendingin dan tidak dapat mengolah nya, sehingga selalu dibagikan kepada warga sebanyak 1 kg setiap orang.
- d. Tidak penting-Tidak Mendesak, tidak ada.

Berdasarkan hasil diskusi bersama komunitas Kapuas, maka peneliti bersama komunitas Kapuas membuat Grade atau urutan dari kendala yang dialami oleh Kapuas dan kami kelompokkan menjadi Grande atau urutan mulai dari problem yang sangat penting dan sangat mendesak sampai problem yang menurut komunitas tidak penting dan tidak mendesak.

Maka peneliti dan Kapuas sudah sepakat untuk fokus pada internal komunitas yang mana, Komunitas ini menjadi panutan sekaligus fasilitator bagi masyarakat sekitar, namun ternyata masih lemah dari segi internalnya. Dari segi internalnya saja untuk SDM (sumberdaya manusia) masih belum memadai, belum terbentuknya struktur komunitas, serta kurangnya skill yang dimiliki. Maka dari itu, peneliti dan anggota Kapuas sepakat untuk fokus pada internal komunitasnya dengan memperkuat kapasitas internal komunitas Kapuas.

D. Merumuskan Hasil Riset

Pada tanggal 3 Januari 2020, dimana peneliti berdiskusi untuk penentuan pelatihan yang akan dilakukan atau proses untuk memfasilitasi.

Pada tanggal 5 Januari 2020, proses fasilitasi internal yang dipimpin oleh ketua komunitas bersama peneliti untuk menentukan pembentukan struktur, tugas pokok dan fungsinya.

E. Merencanakan Tindakan

Pada tanggal 17 Januari 2020, penentuan bagaimana konsep pelatihan yang akan dilakukan nantinya, dimana konsep pelatihan sendiri ditentukan secara partisipatif yang melibatkan peneliti dan seluruh anggota komunitas. Untuk hasil konsep sendiri meliputi :Tema pelatihan, peneliti bersama komunitas mengangkat tema pelatihan “Leadership”. Tema tersebut bersumber dari permasalahan yang ada pada komunitas itu sendiri, yang mana dalam komunitas tersebut belum mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas-tugasnya masing-masing dikarenakan belum adanya rstruktur dalam komunitas ini.

\

Gambar 6.7
Diskusi Menentukan Design Acara



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penentuan lokasi dan waktu. Penentuan lokasi serta waktunya sendiri diserahkan kepada komunitas tersebut beserta pemateri. Waktu dari pelatihannya sendiri sebenarnya akan dilaksanakan pada 19 Januari 2020, namun pada komunitas sendiri ada kegiatan yang tidak bisa ditunda. Kemudian peneliti beserta komunitas sepakat mengganti hari di hari selasa 21 Januari 2020, tepatnya pukul 09:30 WIB yang bertempat pada gedung kesekretariatan Kapuas. Media yang digunakan, untuk pelatihan sendiri menggunakan media papan tulis serta spidol. Untuk Narasumber atau pemateri peneliti menyerahkan pada komunitas awalnya, tetapi karena komunitasnya sendiri juga masih bingung untuk menentukan pemateri yang akan diundang untuk memberikan pelatihan, akhirnya peneliti dari kelomok memberikan beberapa opsi pemateri dan peneliti mengambil pemateri dari dosen UINSA sendiri. Peneliti menjelaskan biografi dan pengalaman dari pemateri dan terjadilah kesepakatan antara peneliti dengan komunitas untuk

memilih pemateri tersebut sebagai mentor pelatihan peneliti. Selanjutnya untuk metode pelatihan, peneliti diskusikan dengan mengundang pemateri dan peneliti sepakati untuk menggunakan metode sharing, diskus. Untuk pembiayaan, dana yang digunakan untuk mensukseskan pelatihan ini pun bersumber dari komunitas, dari mulai konsumsi sampai honor yang diberikan kepada pemateri. Walaupun memang pemateri tidak mau dibayar karena beliau juga niat ingin membantu, namun komunitas tetap ingin memberikan bisyaroh kepada pemateri sebagai ungkapan rasa terimakasih. Untuk perlengkapan peneliti hanya memerlukan Papan tulis dan spidol, tidak perlu menggunakan sound system karena ruangan untuk pelatihan sudah kondusif untuk pelatihan dan dapat terdengar suara pemateri.

Pada tanggal 21 Januari 2020, peneliti dan komunitas melaksanakan pelatihan. Setelah pelatihana selesai, maka peneliti dan anggota Kapuas sepakat untuk merealisasikan apa yang sudah dibuat bersama agar pelatihan tak hanya terhenti di sini saja, maka struktur yang sudah dibuat perlu direalisasikan sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota. Setelah itu setiap anggota mejlankan dan membuat pembukuan sesuai dengan bidang masing-masing.

F. Evaluasi Program Yang Sudah Berjalan

Setelah proses pelatihan pada tanggal 21 Januari 2020, kami tetap masih berkomunikasi dan bersilaturahmi sekaligus bercerita dan menyampaikan bagaimana perkembangannya sela ini. Pada bulan Maret ketua Kapuas menyampaikan bahwa sekarang struktur komunitas tidak berjalan lagi seperti dulu, anggota juga ada beberapa yang sudah keluar, jadi struktur komunitas tidak berjalan sesuai dengan fungsinya karena Kapuas kekurangan SDM (sumberdaya manusia), maka seharusnya perlu diadakan regenerasi anggota agar Kapuas

juga memiliki penerus dan bisa terus berkembang. Untuk itu kami berdiskusi lagi pada bulan Maret 2020 dan ketua Kapuas mengajak peneliti untuk melanjutkan program lagi, pada akhir bulan Maret 2020 peneliti dan ketua Kapuas berencana akan mengadakan FGD bersama anggota Kapuas yang lainnya untuk menindak lanjuti masalah ini, sayangnya waktu itu Ketua Kapuas akan berangkat Umroh dan waktu itu Kapuas sedang sibuk-sibuknya acara untuk anak-anak binaan Kapuas dan mitra lainnya. Akhirnya pertemuan ditunda dan ternyata ketua dari komunitas Kapuas ini juga batal untuk berangkat Umroh karena saat itu isu Corona juga sedang ramai dibicarakan, negara Arab juga menutup akses dari negara manapun untuk melakukan umroh maupun haji. Saat itu kasus di Indonesia semakin hari juga semakin naik, dan mengakibatkan kita harus tertunda untuk melakukan perkumpulan bersama komunitas Kapuas. Kami belum berani Melakukan perkumpulan dengan anggota Kapuas saat itu, sampai pada awal bulan Juli kita mulai membahas lagi untuk rencana tindak lanjut di Kapuas.

Pada tanggal 20 Juli 2020 akhirnya peneliti berkunjung ke Basecamp Kapuas untuk membicarakan bagaimana perkembangan di Kapuas, untuk anggota memang perlu diadakan regenerasi, tapi Kapuas tidak tahu bagaimana caranya untuk melakukan itu karena enurut mereka jika mereka membuka kesempatan untuk mahasiswa menjadi relawan kebanyakan Mereka juga tidak sampai selesai untuk di sini, setelah lulus pasti juga akan kembali ke kampung halamannya masing-masing. Maka harapannya regenerasi anggota ini bisa berjalan terus seperti pengurus yang sekarang ini walaupun cuma ada 5 tapi mereka yang sampai sekarang bertahan sejak didirikannya Kapuas. Kapuas ingin setiap anggota yang bergabung bersama Kpauas itu datang dengan hati mereka bukan sekedar berkontribusi lalu pergi. Dalam hal perekrutan anggota juga Kapuas masih belum memiliki konsep yang

cocok. Selain itu Fundrishing yang ada di Kapuas juga memang belum jalan, saat ini masih mengandalkan dari donatur dan mitra yang memang sudah lama kenal dengan Kapuas. Namun dalam hal perwakilan jika komunitas Kapuas mendapat undangan dari komunitas atau lembaga lain alhamdulillah teman-teman Kapuas sudah mulai berani mewakili dan sudah bisa mandiri tidak bergantung pada mbak kho yang menjadi ketua di komunitas Kapuas itu.

Peneliti beserta pengurus melakukan pendampingana secara partisipatif mulai dari awal bulan juli hingga bulan November 2020. Beberapa hal yang perlu ditinjau ulang dan dievaluasi oleh peneliti dana anggota Kapuas dari program yang sebelumnya sudah berlangsung adalah Pembentukan ulang struktur komunitas dilakukan karena, SDM (Sumberdaya manusia) komunitas Kapuas, banyak yang sudah mengalami seleksi alam, sehingga mengakibatkan struktur kepengurusan tidak berjalan dengan semestinya, apalagi komunitas Kapuas ini buka komunitas yang mempunyai relawan-relawan untuk membantu dan anggota-anggota aktif. Pengurus Kapuas yang pada program sebelumnya telah dibentuk ada 9 orang, nemun setelah satu tahun, jumlah anggota pengurus mulai berkurang dan hanya tinggal 5 orang sehingga beberapa anggota harus perangkat tugas dan terkadang ada juga tugas dari deviasi lainnya yang terabaikan karena kurangnya sumberdaya manusia.

Menurut mb kho sendiri anak-anak binaan Kapuas cukup memiliki potensi yang bagus dan sebnarnya bisa dijadikan target untuk regenerasi anggota di Kapuas ini. Beliau juga mengatakan¹⁷ *“Di Kapuas ini ada anak gaji kalau sore, makna masih muda semua, rencana kita buatkan grup Kwa saja, diajak ikut kegiatan bagaimana caranya mereka itu bisa masuk ke Kapuas pelan-pelan. Nggak hanya menerima*

¹⁷ Hasil wawancara dengan ketua komunitas Kapuas

manfaat di sini tapi juga memberikan manfaat ke masyarakat luas. Apalagi ide-ide mereka itu kalau saya angkat itu keren-keren toh. Utek e ayo ucek kekinian, kemarin ada anak laki-laki namanya bayuitu da suruh buat banner, buat poster itu ayo bisa” nah dari itu kita mulai berfikir nah, kenapa tidak kita memanfaatkan potensi-potensi ini untuk terus dikembangkan. Karena kebanyakan remaja binaan Kapuas jika sudah lulus SMA pasti lepas dari Kapuas

G. Rencana Tindak Lanjut

Setelah peneliti mengetahui kendala yang dialami oleh Kapuas setelah pelatihan di bulan Januari lalu, maka peneliti dan Kapuas mulai menyusun strategi lagi untuk mengadakan pelatihan mengenai leadership dan penguatan kapasitas komunitas, Kami juga menentukan siapa yang cicik untuk dijadikan narasumber pelatihan kali ini, karena menurut komunitas, pelatihan yang diadakan di bulan Januari lalu dirasa kurang mengenai anggota Kapuas lainnya dan kurang praktek, karena pemateri hanya mengajak diskusi dan memberikan arahan serta bertukar pendapat saja. Untuk pemateri kali ini benar-benar peneliti pikirkan secara matang dan mencari yang sudah berpengalaman dalam memimpin komunitas untuk pemberdayaan serta setiap kegiatan yang dibahas selalu dikaitkan dengan Al qur'an dan selalu ada prakteknya.

Pada tanggal 10 oktober 2020 peneliti dan anggota komunitas melakukan pelatihan pembuatan face Shield dengan pemateri dari peneliti sendiri lalu dilanjutkan dengan sesi haring dan diskusi untuk penguatan kapasitas komunitas dengan narasumber alumni dari komunitas Shabat Muda Indonesia dan sekaligus CFO dari graha creative Investama.

Pada hari senin tanggal 30 November 2020 diadakan pelatihan design kepada anak-anak binaan Kapuas beserta

anggota Kapuas untuk meningkatkan kapasitas komunitas. Karena menurut Kapuas anak-anak binaan dari Kapuas cup berpotensi untuk menjadi penerus Kapuas apalagi di era yang serba digital ini peran media sosial juga sangat penting untuk menunjang komunitas ini agar terus eksisi dan berkembang juga, agar tidak gaptek dan ketinggal zaman maka perlunya diadakan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan skill yang dimiliki serta untuk mempromosikan komunitas ini kepada khalayak umum melalui media sosial, dengan belajar design maka juga akan menambah value pada informasi yang disampaikan melalui media sosial. Sehingga menarik untuk dilihat dan dibaca dan disebarluaskan Angara Kapuas juga semakin dikenal. Bisa juga dijadikan sebagai sarana untuk fundrising melalui media sosial dengan mencari donatur-donatur yang bisa menunjang berkembangnya komunitas ini.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Peningkatan Kapasitas Keterampilan

Berdasar hasil kesepakatan dengan komunitas, maka peneliti juga dan komunitas juga mengadakan pelatihan untuk pembuatan face shield, karena mengingat kasus covid di Surabaya juga saat ini masih banyak. Selain itu komunitas Kapuas juga masih mengadakan pembelajaran untuk TPQ, Pembinaan remaja secara offline, maka untuk keamanan bersama kami mengadakan juga pelatihan untuk pembuatan face shield karena kebetulan juga ada donatur yang menyumbang bahan untuk pembuatan face shield. Setelah pembuatan face shield lalu kami lanjut dengan sesi sharing dan diskusi mengenai komunitas dengan mendatangkan pemateri yang sudah berpengalaman. Berikut adalah rundown acara yang peneliti susun bersama pemateri dan juga komunitas:

Tabel 7.1
Rundown Acara
“Pelatihan Pembuatan Face shield dan Penguatan Internal
Komunitas”

No.	Acara	Waktu
1.	Persiapan Acara	08.00 - 09.00
2.	Pembukaan Acara	09.10 - 09.20
3.	Pembuatan Face Shield Bersama Komunitas	09.20 - 10.00

4.	Kontrak Forum diskusi	10.00 - 10.15
5.	Sharing dan Diskusi	10.15 - 11.55
6.	Penutup dan foto bersama	11.55 - 12.00

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Oktober 2020, Lokasinya di gedung sekretariat Kapuas. Acara ini dilakukan mulai pukul 08.00 hingga pukul 13.00 yang diikuti oleh 8 orang yang terdiri dari 5 orang anggota pengurus Kapuas dan 3 anggota dari tim peneliti. Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan massa dalam jumlah banyak, maka peneliti dan anggota pengurus KAPUAS sepakat untuk membatasi peserta di acara kali ini hanya 5 orang dari pengurus, untuk mencegah kerumunan dan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dengan sedikitnya anggota yang mengikuti diharapkan bisa menjadi lebih kondusif dan aktif dalam berdiskusi.

Gambar 7.1
Pelatihan Pembuatan Face Shield





Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pelatihan pembuatan face shield ini terlaksana dengan lancar, mulanya pembuatan face shield ada di akhir acara tapi karena pemateri izin untuk datang terlambat karena sedang ada meeting di kantornya maka pelatihan pembuatan face shield di dahulukan sebelum sesi sharing dan diskusi bersama pemateri. Dalam pembuatan Ade Shields ini peneliti hanya memberikan contoh satu kali dan sisanya komunitas sendiri yang melanjutkan untuk diajarkan kepada anak-anak binaan Kapuas.

Dengan adanya Face Shield ini juga diharapkan agar Kapuas tetap menjaga protokol kesehatan, mengingat beberapa program yang diadakan Kapuas untuk binaan remaja disana saat ini tetap dilaksanakan secara offline. Atau dengan tatap muka, berikut adalah dokumentasi yang diabadikan oleh pihak Kapuas dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan menggunakan face Shield yang kemarin mereka buat.

Gambar 7.2

Penerapan Penggunaan Face Shield Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kapuas



Pelatihan pembuatan face shield dilakukan mulai dari pukul 09.20 sampai pukul 10.00 dengan di dampingi oleh peneliti sambil menunggu pemateri datang. Kendala ketika pelatihan berlangsung adalah gangguan dari anak-anak karena beberapa anggota Kapuas membawa anak-anak mereka yang uasiannya rata-rata 3 tahun. Karena mereka yang usia-usia bermain maka saat pelatihan mereka bermain-main didalam tempat pelatihan sehingga sedikit membuat kondisi tidak kondusif.

Selama pelatihan peneliti menggunakan sistem saling belajar dan bertukar pendapat sehingga peserta pelatihan juga bebas mengemukakan pendapat untuk menentukan model dan ukuran yang pas dalam pembuatan face shield. Dengan begitu tidak ada sekatan antara anggota Kapuas dan peneliti. Sehingga tidak ada unsur malu berpendapat. Diantara pemateri dan peserta pelatihan juga bisa membaur sehingga menciptakan pelatihan yang sifatnya menyerap aspirasi. Dalam pelatihan ini materi disampaikan oleh peneliti, berikut biografi dari pemateri.

Tabel 7.2
Biografi Pemateri Pembuatan Face Shied

Nama	Dwi Ulfa Wahyu Nur Hidayah
TTL	Tuban, 24 Juli 1997
Alamat domisili	Jl.Tubanan Lama , Surabaya
Riwayat Pendidikan	- SDN III, Sukomanunggal - SMP Dewantara, sukomanunggal - SMA Annajiyah,Sidosermo

	- Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (sedang ditempuh)
Organisasi	- UPTQ Uinsa - IKPAN Uinsa - UKMP Uinsa - Sahabat Muda Surabaya - HIVE Jatim

Sumber : Biodata peneliti

Setelah pelatihan selesai pada pukul 10.00 dan pemateri sudah datang maka dilanjut dengan sesi sharing dan diskusi tentang mengelola komunitas untuk penguatan kapasitas komunitas yang dipandu oleh pemateri “Dela Fajar Kuniawati” berikut ini adalah biografi pemateri :

Tabel 7.3
Biografi Pemateri 2

Nama	Dela Fajar Kurnia Wati
TTL	Surabaya, 26 Mei 1995
Alamat domisili	Krukah Selatan, Ngagel Rejo, Surabaya
Riwayat Pendidikan	- SDN Baratajaya Surabaya - SMPN 12 Surabaya - SMAN 14 Surabaya - S1 Teknik Lingkungan UPN

	Veteran Jatim
Organisasi	Sahabat Muda Indonesia - Relawan Kepedulian Kota Surabaya - Relawan pengembangan kompetensi di Tulungagung - Relawan Kepedulian kota Malang
Pengalaman	- Branch Manager Surabaya (Lagziz peduli kota Surabaya) - Branch Manager Makassar (Lagzis peduli kota Makassar) - Central Management Team (Lagziz peduli Jakarta “Pusat”) - Enviroment Colsultant (Adyatama Optima Consultant) - Operational Manager (Ballyhoo corp. “Harbin Bakery”) - CFO (Graha creative Investama)

Sumber : Biodata dari pemateri

Berikut ini adalah hasil dokumentasi peneliti ketika sesi haring dan diskusi antara komunitas dengan pemateri sedang berlangsung.

Gambar 7.3
Sharing Dan Diskusi Bersama Pemateri Dari
Alumni Komunitas Sahabat Muda



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.4
Fofa Bersama Diakhir Acara



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam sesi sharing dan diskusi yang dipandu oleh pemateri, membahas banyak mengenai komunitas, karena

background dari pemateri yang juga pernah memimpin komunitas dalam lingkup yang besar. Maka dia sesi ini adalah sesi sharing dan penguatan komunitas, membahas mulai dari prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh sebuah komunitas, mengenal potensi diri dan komunitas, membahas kendala selama di komunitas, sharing mengenai pengalaman di komunitas, memberikan motivasi serta arahan sekaligus berdiskusi membahas rencana tindak lanjut dan pemateri juga menawarkan untuk mengadakan diskusi dan belajar bersama di kantor beliau di gerah creative ngagel sebagai contoh dan agar bisa belajar langsung melihat proses bagaimana cara mengelola tim yang baik.

Selanjutnya peneliti, pemateri dan juga anggota Kapuas juga mendiskusikan untuk mengadakan pelatihan design kepada anggota Kapuas dan juga remaja binaan Kapuas untuk meningkatkan skill. Apalagi di zaman yang serba digital ini memang perlu banyak inovasi untuk mengenalkan lebih lanjut tentang komunitas yang mereka dirikan. Selain itu dengan media sosial juga bisa menggait donatur-donatur untuk menunjang perkembangan komunitas Kapuas.

Selain itu kebanyakan anggota pengurus dari komunitas Kapuas adalah ibu-ibu yang juga tidak terlalu mengerti tentang teknologi terkini. Jadi sasaran untuk pelatihan design ini adalah juga dari remaja binaan Kapuas yang rencananya juga akan dijadikan sebagai sasaran regenerasi anggota dan penerus dari perjuangan Kapuas.

B. Penataan Kelembagaan Komunitas

1. Pembentukan Struktur kepemimpinan

Pelatihan yang peneliti lakukan dengan tema *leadership* (kepemimpinan). Pelatihan ini sangat penting bagi komunitas KAPUAS dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada dalam komunitas dan masyarakat karena komunitas

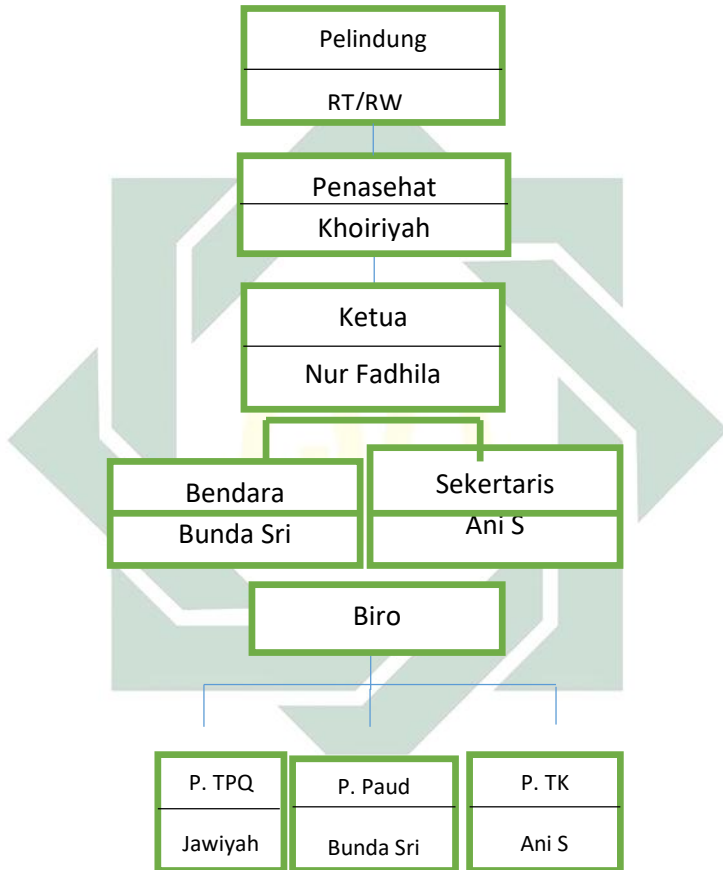
KAPUAS menjadi fasilitator yang ada di Putat Jaya, sedangkan dari segi internal komunitas itu sendiri masih lemah sebab komunitas KAPUAS belum memiliki struktur kepengurusan. Struktur yang ada hanya ketua dan anggota belum ada sekretaris, bendahara dll. hal tersebut menyebabkan anggota komunitas tidak mengerti apa yang akan dikerjakan, dan ketika ada pihak luar yang mengajak untuk kerjasama dalam mengadakan acara, mereka tidak pernah memiliki persiapan dan pihak yang mengajak kerjasama selalu mendadak (tidak terjadwal).

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan komunitas, peneliti sepakat untuk membuat pelatihan tentang leadership (kepemimpinan). Agar mereka lebih menguasai apa yang menjadi tanggung jawabnya, mengatur strategi dan pembuatan kebijakan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas komunitas, sehingga ketika komunitas dihadapkan pada hal-hal yang tidak diinginkan mereka sudah siap menghadapi sebab internalnya sudah kuat. Adapun hasil pelatihan yang sudah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

a. Sudah terbentuk struktur kepengurusan komunitas.

Dari terbentuknya struktur kepengurusan komunitas ini anggota mengerti setiap jobdisk masing-masing sehingga tidak hanya bergantung pada satu orang serta bisa lebih meringankan pekerjaan dan memperkuat anggota komunitas itu sendiri dalam hal kerjasama dan fasilitasi masyarakat. Adapun struktur yang telah dibuat dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan7.1
Struktur Kepengurusan



b. Pembuatan AD/ART (Anggaran Dasar Anggaran RumahTangga)

Dalam pembuatan AD/ART ini komunitas didampingi oleh pemateri. Dalam hal ini pemateri memberikan pengetahuan tentang Pembuatan AD/ART dan memberikan

contoh AD/ART. Selanjutnya pembuaatan AD/ART akan dilanjutkan oleh komunitas.

2. Pelatihan Kepemimpinan

Untuk menentukan desain pelatihan, peneliti melakukan diskusi bersama dengan komunitas dan pemateri yang membahas mengenai tujuan pelatihan, sasaran, tema, setting lokasi, metode penyampaian, tujuan Pelatihan, materi dan juga indicator pencapaian dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7.4
Desain Pelatihan Kepemimpinan

Tujuan dari pelatihan	untuk mengetahui cara memilih pemimpin yang baik dan benar, mengetahui tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, memperluas keilmuan tentang kepemimpinan
Sasaran pelatihan	semua anggota Komunitas KAPUAS “Kampung Putat Jaya Cerdas”
Tema pelatihan	Leadership
Sub Tema	“Aktualisasi Jiwa Pemimpin Menuju Optimalisasi Kualitas Komunitas”
Setting lokasi	Gedung 92ecretariat Komunitas Putat jaya Cerdas di Jl. Dukuh

	Kupang 1 Buntu
Waktu pelaksanaan	Selasa, 21 Januari 2020, Pukul 08.30 – 13.00 WIB.
Metode Penyampaian Materi	a. Pemateri berdiskusi dengan anggota komunitas tentang kebutuhan apa saja yang urgent dalam komunitas b. Pemateri menyampaikan Materi pelatihan di hadapan anggota komunitas dengan menuliskan materi di papan tulis. c. Pemateri melakukan simulasi jiwa kepemimpinan serta mengajak semua anggota melakukan bersama.
Materi Pelatihan	a. Materi 1 : Leadership Skill b. Materi 2 : Komunikasi Organisasi c. Materi 3 : Manajemen kepemimpinan Organisasi d. Materi 4 : Manajemen Keuangan

Indikator Pencapaian	a. Peserta dapat memahami materi serta mampu membentuk struktur komunitas b. Peserta mampu berbicara di depan umum, dan berani membuka obrolan dengan Ketua RT setempat mengenai keadaan komunitas c. Peserta mampu memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin d. Pemimpin dapat melakukan transparansi keuangan dan memetakan dalam bentuk laporan setiap Biro yang anggota pimpinan.
----------------------	--

Sumber : Hasil diskusi bersama Komunitas

Dari rangkaian design pelatihan diatas, dapat peneliti jadikan sebagai panduan untuk membuat rundown acara . dengan dibuatnya rundown acara juga diharapkan bisa mempermudah peneliti dala melaksanakan program sesuai dengan waktu sudah disepakati diawal, berikut ini adalah

rundown acara yang peneliti buat sebagai acuan dalam pelaksanaan acara :

Tabel 7.5
Rundown Acara Pelatihan Leadership dengan Tema
“ Aktualisasi Jiwa Pemimpin Menuju Optimalisasi Kualitas
Komunitas”

No.	Acara	Waktu
1.	Persiapan Pelatihan	08.00 - 08.10
2.	Pembukaan Acara Pelatihan	08.10 - 08.20
3.	Diskusi kebutuhan Urgent Komunitas	08.20 - 09.05
4.	Materi I	09.05 - 10.50
5.	Materi II	10.50 - 11.35
6.	Materi III	11.35 - 12.20
7.	Materi IV	12.20 - 13.00
8.	Penutup	13.00 – selesai

Pelatihan ini dilaksanakan pada Januari 2020, Lokasinya di gedung sekertariatan Kapuas. Pelatihan ini dilakukan mulai pukul 08.30 hingga pukul 13.00 yang diikuti oleh 14 orang yang terdiri dari 7 orang dari anggota Kapuas dan 6 anggota dari timpeneliti. Dari anggota Kapuas sendiri ada 9 orang akan tetapi yang berhalangan hadir ada 2 sehingga yang mengikuti

pelatihan hanya 7 orang serta satu pemateri. Dengan peserta pelatihan yang berjumlah 14 orang ini, bisa menciptakan pelatihan yang efektif dan aktif.

Gambar 7.5
Pelatihan Leadership



Sumber : Dokumentasi Peneliti

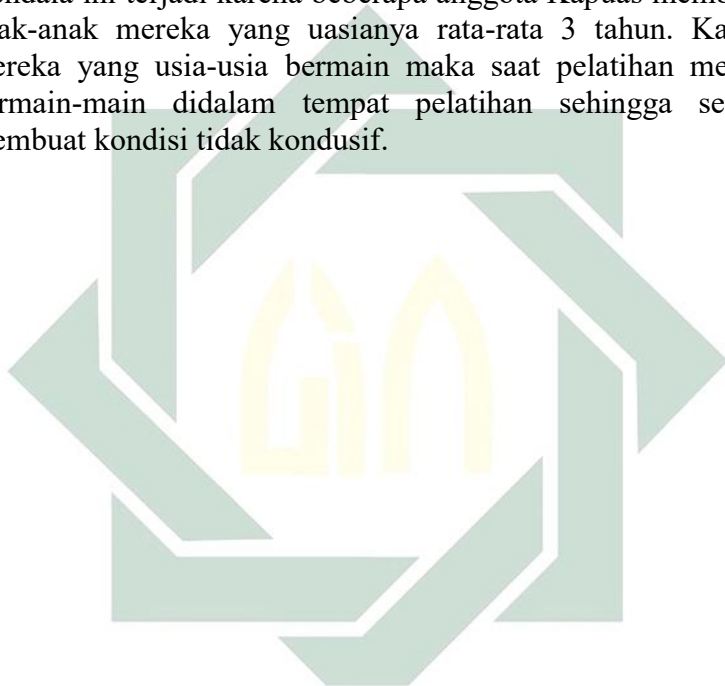
Selama pelatihan peneliti menggunakan sistem musyawarah sehingga peserta pelatihan juga bebas mengemukakan pendapat. Tidak ada sekatan antara anggota Kapuas, anggota peneliti dan juga pemateri. Sehingga tidak ada unsur malu berpendapat. Diantara pemateri dan peserta pelatihan juga bisa membaur sehingga menciptakan pelatihan yang sifatnya menyerap aspirasi. Dalam pelatihan ini materi disampaikan oleh Bapak Jamaludin Kahfi, berikut biografi dari pemateri.

Tabel 7.7
Biografi Pemateri

NAMA	Jamaludin Kahfi. S. Hum, M. Ag
TTL	Sumenep, 10 Januari 1992
Alamat domisili	Jl Dukuh Menanggal No 36, Gayungan, Surabaya
Riwayat Pendidikan	- MI Miftahul Ulum - Mts Miftahul Ulum - MA Salafiyah Syafi'iyah Jombang - S1 Sastra Arab - S2Aqidah dan Filsafat Islam
Pengalaman Pemateri	- Pelatihan kepemimpinan Dema Fakultas Adab dan Humaniora - Pelatihan Kepemudaan dan Organisasi di Fakultas Ekonomi UNAIR - Pelatihan manajemen kepemimpinan dan kepemudaan dispora Jatim

Sumber : Biodata Pemateri

Pelatihan ini terlaksana dengan lancar mulai dari pembukaan hingga acara itu berakhir. Akan tetapi pada awal pelatihan ada sedikit gangguan sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif. Akan tetapi itu hanya berlangsung beberapa menit tepatnya sepuluh menit dari pembukaan. Kendala ini terjadi karena beberapa anggota Kapuas membawa anak-anak mereka yang uasiannya rata-rata 3 tahun. Karena mereka yang usia-usia bermain maka saat pelatihan mereka bermain-main didalam tempat pelatihan sehingga sedikit membuat kondisi tidak kondusif.



BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Penelitian ini dilaksanakan dari akhir 2019 hingga bulan November 2020, Namun penelitian ini hanya terhitung 8 bulan karena beberapa bulan penelitian ini sempat terhenti karena program sudah berjalan sehingga untuk melihat hasilnya, maka perlu beberapa bulan untuk mengetahui perkembangan dari program yang sudah dijalankan bersama komunitas, namun ternyata program yang dijalankan tersebut kurang efektif, sehingga perlu dievaluasi ulang dan dilakukan rencana tindak lanjut lagi, sehingga peneliti melanjutkan penelitian dan melakukan koordinasi dengan komunitas serta mendiskusikan tentang beberapa kendala yang dialami setelah program berjalan, serta mengevaluasi program yang sebelumnya sedikit meleset dari prediksi kami dan kami cari solusi baru untuk memperbaiki semuanya dan merancang ulang program yang baru sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Selain itu penelitian ini juga sempat terhenti karena kendala virus corona dan pada saat itu memang kondisi di Surabaya kasus corona sedang tinggi, sehingga peneliti dan komunitas Kapuas tidak dapat melakukan perkumpulan dan FGD (Focus grup discussion) bersama anggota Kapuas yang lainnya, sehingga penelitian ini sempat terhenti selama 6 bulan. Baru pada awal bulan juli, penelitian ini mulai dilanjutkan dan peneliti bersama anggota Kapuas mulai melakukan diskusi untuk menentukan strategi, karena saat itu suasana sudah mulai membaik, dan kasus covid sudah tidak melonjak lagi, sehingga kami adakan pertemuan untuk membahas rencana tindak lanjut dan evaluasi untuk membahas program yang sudah berjalan. Namun, tidak semua anggota Kapuas ikut dalam diskusi ini, karena peneliti dan anggota Kapuas sepakat agar tidak ada

kerumuman dalam jumlah banyak maka kami batasi hanya 5 orang perwakilan dari anggota Kapuas untuk mengikuti FGD dan tetap menjalankan protokol kesehatan yang berlaku.

Setelah semua selesai, peneliti beserta pengurus melakukan pendampingana secara partisipatif mulai dari awal bulan juli hingga bulan November 2020. Beberapa hal yang perlu ditinjau ulang dan dievaluasi oleh peneliti dan anggota Kapuas dari program yang sebelumnya sudah berlangsung adalah Pembentukan ulang struktur komunitas dilakukan karena, SDM (Sumberdaya manusia) komunitas Kapuas, banyak yang sudah mengalami seleksi alam, sehingga mengakibatkan struktur kepengurusan tidak berjalan dengan semestinya, apalagi komunitas Kapuas ini bukan komunitas yang mempunyai relawan-relawan untuk membantu dan anggota-anggota aktif. Pengurus Kapuas yang pada program sebelumnya telah dibentuk ada 9 orang, namun setelah satu tahun, jumlah anggota pengurus mulai berkurang dan hanya tinggal 5 orang sehingga beberapa anggota harus perangkat tugas dan terkadang ada juga tugas dari deviasi lainnya yang terabaikan karena kurangnya sumberdaya manusia.

Menurut mb kho sendiri anak-anak binaan Kapuas cukup memiliki potensi yang bagus dan sebnarnya bisa dijadikan target untuk regenerasi anggota di Kapuas ini. Beliau juga mengatakan *“Di Kapuas ini ada anak gaji kalau sore, makna masih muda semua, rencana kita buat grup wa saja, diajak ikut kegiatan bagaimana caranya mereka itu bisa masuk ke Kapuas pelan-pelan. Nggak hanya menerima manfaat di sini tapi juga memberikan manfaat ke masyarakat luas. Apalagi ide-ide mereka itu kalau saya angkat itu keren-keren toh. Utek e yo utek kekinian, kemarin ada anak laki-laki namanya bayu itu dia suruh buat banner, buat poster itu ayo bisa”*¹⁸ nah dari itu kita mulai berfikir nah, kenapa tidak kita memanfaatkan

¹⁸ Hasil wawancara dengan ketua komunitas Kapuas

potensi-potnsi ini untuk terus dikembangkan. Karena kebanyakan remaja binaan Kapuas jika sudah lulus SMA pasti lepas dari Kapuas, maka lebih baik jika mereka terus dibina dan masuk ke Kapuas sehingga bisa berkontribusi untuk umat juga.

Berikut ini adalah evaluasi dalam bentuk tabel *before-after* yang peneliti buat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dan perubahan yang dialami oleh komunitas sebelum dan sesudah berjalannya program :

Tabel 8.1
Perubahan Komunitas Kapuas

NO	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1.	Anggota Kapuas masih belum percaya diri dan selalu bergantung pada ketua	Anggota Kapuas lebih memiliki rasa percaya Didi dan mulai mandiri
2.	Fundrishing tidak berjalan	Untuk Fundrishing masih tetap mengandalkan donatur sukarela (masih belum berjalan)
3.	Sruktur kepengurusan hanya sebatas formalitas	Struktur Kpengurusan sudah berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota
4.	Tidak ada regenerasi	Sudah memiliki pandangan untuk

	anggota	regenerasi anggota dan target yang akan dijadikan sasaran untuk regenerasi anggota baru
5.	Belum bisa membuat design untuk promosi Komunitas kepada khalayak umum	Sudah ada penambahan ski baru untuk peningkatan kapasitas anggota komunitas maupun remaja binaan Kapuas yaitu belajar membuat design untuk mempromoskan komunitas ini kepada masyarakat di zaman yang serba digital ini.

Sumber: diolah dari hasil analisis peneliti

B. Refleksi Keberlanjutan

Peremberdayaan yang dilakukan tidak berhenti sampai pada pelatihan komunitas Kapuas dalam penguatan kelembagaan. Dengan seiringnya waktu kehidupan akan terus berjalan maka setiap kegiatan pemberdayaan sebagai upaya pembelaan masyarakat Kampung Mataram dilakukan dengan terus menerus sampai generasi selanjutnya secara keberlanjutan agar sejahtera.

Disini peneliti menjadi jembatan dari keinginan komunitas dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan melakukan FGD (Forum Group Discussion) bersama

masyarakat, mencari informasi yang dibutuhkan pada beberapa warga.

Refleksi keberlanjutan yang dilakukan peneliti terkait pendampingan komunitas Kapuas, dengan menumbuhkan partisipasi dan kesadaran atas permasalahan yang terjadi. Adanya pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan kapasitas Kapuas sebagai fasilitator, perilaku, kesadaran dan upaya fasilitasi melalui kegiatan dan pendampingan sesuai dengan permasalahan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu gerakan dengan bekerjasama yang direncanakan untuk menciptakan perubahan. Melalui penataan kelembagaan komunitas Kapuas menuju kemandirian tidak ketergantungan kepada sesama anggota, terbentuknya struktur kepengurusan menjadi wujud kesadaran kritis adanya perubahan yang telah disepakati, mulai memahami ketidakberdayaan mereka sampai pada akhirnya bersama mengatasi permasalahan. Aktifnya struktur kepengurusan di komunitas Kapuas diharapkan bisa mengorganisir anggota untuk bersama-sama mengembangkan komunitas ini selain itu juga agar sistem lebih tertata rapi sehingga struktur yang dibentuk oleh komunitas bisa berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Sehingga proses fasilitasi oleh komunitas Kapuas kepada masyarakat Kampung Mataram bisa berjalan secara optimal.

Dalam teori pemberdayaan yang digunakan peneliti untuk perubahan sosial yaitu top down atau program yang perencanaannya dilakukan oleh pihak terkait dan dilaksanakan oleh objek sasaran yaitu masyarakat, cara top down itu pendekatan dari atas ke bawah, dan yang kedua ada cara bottom up yaitu pendekatan yang rencana programnya berasal dari pikiran dan ide-ide masyarakat dan pengaplikasiannya dilakukan oleh masyarakat sendiri sebagai perancang strategi program. Kedua cara tersebut memiliki kelebihan dan

kekurangan. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan cara bottom up (horizontal) dari masyarakat untuk masyarakat. Hal ini selaras dengan metode penelitian PAR digunakan oleh peneliti sebagai padoman dalam melakukan proses transformasi sosial. Tahapan menuju perubahan dilakukan mulai menemukan, menentukan permasalahan, merancang strategi pemecahan masalah, membuat strategi gerakan perubahan, hingga dampak dari kegiatan semua berawal dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Maka pada akhir kegiatan peneliti melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan pendampingan komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram sekaligus sebagai upaya pembelaan masyarakat terpinggirkan di Kampung Mataram melalui pelatihan dan penguatan kapasitas berjalan cukup lancar dan optimal, hanya terkendala oleh waktu dan jarak karena saat ini kita sedang dalam masa pandemi covid-19, sehingga terdapat pembatasan untuk melakukan pertemuan. Dengan demikian rencana tindak lanjut untuk selanjutnya rancangan disepakati bersama sehingga tingkat keberlanjutan program tersebut akan terus berkembang sesuai dengan keinginan menuju perubahan.

C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam

Relevansi dakwah bil hal dalam penguatan kapasitas sumberdaya manusia di komunitas Kapuas ini adalah salah satunya meningkatkan kemampuan sebuah komunitas dalam mencapai tujuan atau impian yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi yang ada dalam komunitas tersebut. Salah satu sumber kekuatan dalam komunitas ini adalah sumberdaya manusia dalam komunitas itu sendiri. Dalam mencapai tujuan bersama membutuhkan kerjasama dan kekompakan serta keinginan untuk maju. Jika hanya harapan saja tanpa adanya sebuah tindakan untuk melakukan perubahan maka tidak akan

pernah ada kemajuan. Allah pun juga menjelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya :

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya” (Q.S An Najm : 39)¹⁹

Berdasar tafsir Ibn kasir disebutkan yaitu sebagaimana tidak dibebankan kepadanya dosa orang lain, maka demikian pula dia tidak memperoleh pahala kecuali dari apa yang diupayakan oleh dirinya sendiri.²⁰

Berdasarkan ayat ini, imam syafi'i dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa bacaan Al Qur'an yang dihadiahkan kepada mayat tidak dapat sampai karena bukan termasuk amal perbuatannya dan tidak pula dari hasil upayanya. Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab sahihnya, dari Abu Hurairah r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah telah bersabda :

“Apabila ummatku mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu anak saleh yang mendoakannya, atau sedekah jariah setelah kepergiannya atau ilmu yang bermanfaat”.

¹⁹Departemen Agama RI, Al-Quran Hafazan Perkata dan Terjemahnya (Jakarta:PT.Al Qosbah Karya Indonesia,2020).hlm 527

²⁰<https://tafsirweb.com/10153-quran-surat-an-najm-ayat-39.html>
Diakses pada 15 Juli 2020, Pukul 10.00

Ketiga macam amal ini pada hakikatnya adalah hasil dari jerih payah yang bersangkutan dan merupakan buah dari

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاتَرَهُم ۖ وَكُلَّ شَيْءٍ

أَخَصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

kerjanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis “Sesungguhnya sesuatu yang paling baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil upayanya dan sesungguhnya anaknya merupakan hasil dari upayanya. Sedekah jariyah seperti waqaf dan lain sebagainya yang sejenis, juga merupakan hasil upaya amal dan wakafnya. Allah Swt.telah berfirman :

Artinya :

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.(Q.S Yasin : 12)²¹

Ilmu yang dia sebarkan di kalangan manusia, lalu diikuti oleh mereka speninggalannya, hal ini pun termasuk dari jerih payah dan amalnya. Di dalam kitab sahih disebutkan *“Barang siapa yang menyeru kepada jalan petunjuk, maka baginya pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun”*.

Sama halnya dengan apa yang telah diusahakan oleh komunitas Kapuas ini dalam dakwahnya untuk mengajarkan islam kepada masyarakat sekitar dan keinginannya untuk terus belajar dalam mengembangkan kapasitasnya juga akan menuai hasil dari apa yang telah mereka usahakan. Selain itu dalam

²¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Hafazan Perkata dan Terjemahnya (Jakarta:PT.Al Qosbah Karya Indonesia,2020).hlm 440

Firman-Nya, Allah juga menegaskan kepada manusia dalam Surah Ar Ra'd ayat 13 yang berbunyi :

وَيُصَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ

فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya :*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”*²²

Dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa keadaan yang saat ini manusia alami adalah bisa dirubah jika manusia mau berusaha untuk mengubahnya dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat agama.

Pada penelitian ini Dakwah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dakwah bil hal yaitu dakwah melalui tindakan. Terbentuknya struktur kepengurusan serta penguatan kapasitas sumberdaya manusia di komunitas Kapuas merupakan tindakan dakwah, karena pengurus satu dengan pengurus yang lain akan bersatu dalam upaya menjadikan Komunitas yang lebih baik lagi kedepannya.

²² Departemen Agama RI, Al-Quran Hafazan Perkata dan Terjemahnya (Jakarta:PT.Al Qosbah Karya Indonesia,2020).hlm 250

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kampung Mataram, adalah sebuah kampung yang dulu pernah lekat dengan nama dan istilah yang buruk, karena tingkat kriminalitasnya lumayan tinggi. Selain maraknya minum-minuman keras, peredaran narkoba, pencurian hingga pelecehan seksual. Hingga akhirnya, kampung ini selalu dicap buruk oleh warga se-kecamatan Sawahan. Namun, di tahun 2000-an keadaan kampung ini mulai berubah, karena adanya semangat dari para pimpinan RT dan RW nya untuk memperbaiki citra buruk dari Kampung Mataram. Dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan didukung oleh para dai yang aktif terlibat dalam proses dakwah, akhirnya kini Kampung Mataram menjadi kampung yang dijadikan percontohan dalam perbaikan moral. Hal ini juga tak lepas dari peran dai di sekitar kampung Mataram yang berdakwah dengan mendirikan TPQ hingga membentuk komunitas kelompok masyarakat Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) pada tahun 2006. Komunitas Kapuas (Kampung Putat Jaya Cerdas) sendiri merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pemberdayaan generasi muda di daerah sekitar dolly tepatnya di gang mataram Jl.Putat Jaya, Surabaya. Sebagai komunitas yang memfasilitasi masyarakat di daerah Gang mataram Jl.Putat Jaya, komunitas ini cukup aktif, namun sayangnya dalam segi pengelolaan kelembagaan atau internal komunitas masih belum cukup baik. Seperti halnya mengenai sistem kepengurusan dan fundrishing dalam menunjang kegiatan-kegiatan mereka yang belum berjalan dengan baik, belum adanya regenerasi anggota hingga tidak adanya struktur kepengurusan di komunitas Kapuas ini. Sehingga pengurus Kapuas tidak mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing karena dianggap setiap tugas dan pekerjaan adalah

tanggung jawab bersama. Selain itu juga bangunan yang digunakan untuk kegiatan PAUD dan TK disana tidak memiliki status kejelasan tanah, sehingga rentan untuk sewaktu-waktu tergusur.

Strategi pembelaan kepada masyarakat kampung Mataram ini dilakukan melalui Komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung tersebut, dengan memperkuat kapasitas internal komunitas nya. Sehingga mempunyai kekuatan dalam pembelaan masyarakat di kampung Mataram tersebut, beberapa program penunjang yang dilakukan penelilti adalah dengan mengadakan pelatihan leadership, pembentukan struktur komunitas , serta merancang strategi untuk regenerasi anggota Kapuas sebgai penerus perjuangan Kapuas dalam memfasilitasi msyarakat di Kampung Mataram.

Selama proses pendampingan, terdapat beberapa perubahan yang dirasakan oleh komunitas Kapuas sebagai fasilitator di Kampung Mataram yaitu, mulai aktifnya struktur kepengurusan Kapuas dan nggota lebih faham dengan jobdisk dan tanggung jawab masinnng-masing, anggota Kapuas lebih percaya diri dan mulai mandiri tidak hanya bergantung pada ketua, *fundrishing* sudah mulai di design melalui media sosial sekaligus untuk memperkenalkan Kapuas pada khalayak masyarakat, serta sudah mempunyai pandangan kedepan untuk regenerasi anggota Kapuas sebagai penerus perjuangan Kapuas.

B. Saran dan Rekomendasi

Untuk pengembangan lebih lanjut, maka penulis memberikan saran yang sangat bermanfaat dan dapat membantu manajemen komunitas KAPUAS (Kampung putat jaya cerdas) agar kedepannya bisa berkembang menjadi sebuah yayasan. Komunitas Kapuas harus membentuk struktur kepengurusan dan dibicarakan kepada pimpinan daerah

setempat dan harus memiliki relasi dengan yayasan dan komunitas lain yang sudah berkembang untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan komunitas Kapuas.

Menyadari bahwa penulis masih jauh dari kata sempurna, kedepannya penulis akan lebih focus dan detail dalam menjelaskan laporan diatas dengan penjelasan yang lebih banyak dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Keterbatasan Peneliti

Pendampingan ini dilaksanakan oleh peneliti mulai dari bulan November 2019 hingga awal bulan November 2020. Proses pendampingan pada penelitian ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan sebelumnya. Banyak keterbatasan yang dialami selama proses pendampingan ini, mulai dari menentukan jadwal pendampingan dengan komunitas, karena komunitas yang pengurusnya rata-rata adalah ibu-ibu dan juga sedang sibuk dengan aktivitas dan kegiatan di Kapuas dan keluarganya masing-masing menyebabkan pertemuan hanya dilakukan maksimal satu bulan 3 kali dan menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Serta terkadang peneliti yang masih sulit untuk menentukan jadwal karena saat itu masih dalam lingkup asrama, sehingga memerlukan izin untuk setiap kali keluar dan mengadakan pertemuan diluar jam kegiatan.

Selain itu juga kondisi yang tidak memungkinkan karena masih adanya virus corona sehingga harus mematuhi peraturan pemerintah daerah hingga program yang tidak berjalan sesuai dengan target yang sudah ditentukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Soejono Soekanto, *kamus sosiologi* Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1993

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Jakarta: Setia kawan, 2008

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta, Al-Amin 1997.

Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research* Surabaya; UINSA Press, 2014

Marlena, “Penguatan Kapasitas Peneliti”,
<http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/84047/PENGUATAN-KAPASITAS--PENELITI/>, diakses pada tanggal 10 agustus 2020 pukul 12.03

<https://www.indorelawan.org/about-us/mission>, Diakses pada 12 Juli 2020, Pukul 14:03

<https://tafsirweb.com/10153-quran-surat-an-najmayat39.html>
Diakses pada 15 Juli 2020, Pukul 10.00

<https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses pada 10 Juli 2020, pukul 08:00

Departemen Agama RI, Al-Quran Hafazan Perkata dan Terjemahnya, Jakarta:PT.Al Qosbah Karya Indonesia,2020.

Wawancara :

Khoiriyah	: Ketua Komunitas Kapuas
Nur Fadhilah	: Anggota Kapuas
Rini	: Anggota Kapuas
Bunda Sri	: Anggota Kapuas
Ani S	: Anggota Kapuas
Hapsah	: Anggota
Bunda Jawiyah	: Anggota Kapuas